

**CITRA WANITA TOKOH “AKU”
DALAM NOVEL *DARI FONTENAY KE MAGALLIANES* KARYA NH. DINI
(SUATU KAJIAN FEMINIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Kris Tiyanti
081224028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**CITRA WANITA TOKOH “AKU”
DALAM NOVEL *DARI FONTENAY KE MAGALLIANES* KARYA NH. DINI
(SUATU KAJIAN FEMINIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Kris Tiyanti
081224028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

**CITRA WANITA TOKOH “AKU”
DALAM NOVEL *DARI FONTENAY KE MAGALLIANES* KARYA NH. DINI
(SUATU KAJIAN FEMINIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Disusun oleh:

Kris Tiyanti

NIM: 081224028

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 25 Juli 2012

Dosen Pembimbing II


Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal 26 Juli 2012

SKRIPSI

**CITRA WANITA TOKOH “AKU”
DALAM NOVEL *DARI FONTENAY KE MAGALLIANES* KARYA NH. DINI
(SUATU KAJIAN FEMINIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

Kris Tiyanti

NIM: 081224028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 08 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua

: **Dr. Yuliana Setiyaningsih**

Sekretaris

: **Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.**

Anggota

: **Drs. B. Rahmanto, M.Hum.**

Anggota

: **Dr. Y. Karmin, M.Pd.**

Anggota

: **YF. Setya Tri Nugroho, S.Pd., M.Pd.**

Tanda Tangan

Yogyakarta, 08 Agustus 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan syukur kepada Yesus Kristus, karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Bapak Slamet Raharjo (alm) yang telah menjadi Ayah terbaik untukku. Terima kasih atas pelajaran-pelajaran hebat yang sudah diberikan.*
- ❖ Ibu Surtinah yang selalu menjadi Ibu dan sahabat terbaik, terima kasih untuk doa dan dorongan semangat yang tak henti-hentinya.*
- ❖ Kakakku Awan Suryanto yang telah memberikan dukungan, semangat, doa, dan uang jajan :)*

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

~Filipi 4:6~

**Impian. Target. Kemauan. Tujuan.
Semuanya akan sia-sia tanpa TINDAKAN.**

~Bong Chandra~

Semangat adalah sebuah perasaan yang mampu memimpin pikiran dan kehendak manusia untuk bergerak dan membuat satu perubahan.

~Merry Riana~

Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.

~Lukas 1:27~

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 08 Agustus 2012

Penulis



Kris Tiyanthi



ABSTRAK

Tiyanti, Kris. 2012. *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji citra wanita tokoh “Aku” dalam novel *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Dari Fontenay ke Magallianes* untuk mengetahui citra wanita tokoh “Aku” dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan tokoh, penokohan, dan citra wanita tokoh “Aku”. Langkah yang ditempuh peneliti adalah: (1) menganalisis tokoh dan penokohan, serta citra wanita tokoh “Aku”, (2) mendeskripsikan citra wanita tokoh “Aku” berdasarkan citra diri dan citra sosial, (3) mengimplementasikan hasil analisis citra wanita dalam pembelajaran sastra di SMA yang dikaji dari segi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: (1) tokoh “Aku” merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan dalam novel, yaitu Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela, (2) citra wanita tokoh “Aku” terbentuk dari citra diri wanita dan citra sosial wanita. Citra diri tokoh “Aku” dari aspek fisis tergambar melalui peristiwa hamil, melahirkan, menyusui anak, dan selalu menjaga bentuk tubuh untuk tampil cantik, sedangkan aspek psikis tokoh “Aku” tergambar sebagai wanita dewasa yang bersikap teguh, bertanggung jawab, dan tidak mau disudutkan. Citra sosial tokoh “Aku” dalam aspek keluarga tergambar dari perannya sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga, sedangkan dalam aspek masyarakat, tokoh “Aku” digambarkan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat, (3) berdasarkan segi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap novel *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini khususnya citra wanita tokoh “Aku” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.

ABSTRACT

Tiyanti, Kris. 2012. *The Woman Image of "Aku" Character in The Novel Dari Fontenay ke Magallianes by Nh. Dini (A Feminist Study) and Its Implementation in The Literature Learning at Senior High School*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research reviews the woman image of "Aku" character in the novel *Dari Fontenay ke Magallianes* by Nh. Dini. The aim of this research is to describe character and characterization in the novel *Dari Fontenay ke Magallianes* to reveal the woman image of "Aku" character and its implementation to the literature learning in the high school.

This research is a descriptive qualitative research. The descriptive method is used to reveal character, characterization, as well as the woman image of "Aku" character. The steps of this research are: (1) analysing character, characterization, and the woman image of "Aku" character, (2) describing the woman image of "Aku" character based on self image as well as social image, (3) implementing the analysis report of woman image in "Aku" character to the literature learning in the high school which is reviewed from the language aspects, psychological development, as well as culture background of the pupils.

Based on the analysis, it can be concluded that: (1) "Aku" character is the main character, whereas Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak and Ibu Suncoyo, Tuan and Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, and Michaella are the additional characters, (2) the woman image in "Aku" character is formed from woman self image and woman social image. The self image of "Aku" character, looked from physical aspects, is described through the pregnancy, give birth, breast-feeding, and beautiful look and body, whereas from the psychology aspect, "Aku" character is described as an mature woman who is firm, responsible, and does not like to be intimidated. The social image of "Aku" character is described from her roles as a mother, a wife, and a family member, while in the social aspect, "Aku" character is able to socialize with the society easily, (3) based on the language aspect, pschycology develompent, and culture background of the pupils, it can be concluded that analysis report through the novel *Dari Fontenay ke Magallianes* by Nh. Dini, especially the woman image of "Aku" character, can be used for literature learning in the high school level IX semester 2.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

nama : Kris Tiyanti

NIM : 081224028

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah saya dengan judul *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dengan demikian, saya memberikan izin kepada pihak perpustakaan untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2012

Yang menyatakan,



Kris Tiyanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran yang besar manfaatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan membimbing penulis dengan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen PBSID yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi penulis.
5. Sekretariat PBSID yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.
6. Bapak Slamet Raharjo (alm) dan Ibu Surtinah yang telah memberikan dukungan doa dan bantuan baik secara material maupun spiritual.
7. Kakakku Awan Suryanto yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat di PBSID angkatan 2008, terutama untuk Paulina Desta, Jessica Vita, dan Christina Ika, terima kasih atas dukungan semangat dan doanya. Untuk Galuh, Vetty, Wari, Yusuf, Jefri, Titik (PAK '08), Vincent, Nopin, Tiur, dan Devi, terima kasih untuk pertemanan selama ini.

9. Teman-teman Komisi Pemuda Timotius GKMI Yogyakarta, terutama Rya, Mbak Lia, Yuni, Mas Alan, dan Laras, terima kasih atas doa dan pengalaman yang sudah dibagikan.
10. Araya yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
11. Serta semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2012



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Istilah	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kajian Teori	8
1. Pendekatan Struktural	8
2. Kritik Sastra Feminis	11
3. Citra Wanita	15
4. Pembelajaran Sastra di SMA	23
5. Silabus	29

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	35
E. Triangulasi	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Analisis Tokoh dan Penokohan	38
1. Analisis Tokoh	39
a. Tokoh Utama (“Aku”)	39
b. Tokoh Tambahan	40
1) Tokoh Suami	40
2) Tokoh Bagus	40
3) Tokoh Mireille	41
4) Tokoh Lintang	41
5) Tokoh Padang	41
6) Tokoh Louis Damais	42
7) Tokoh Els	42
8) Tokoh Nak Nur	43
9) Tokoh Pak dan Bu Suncoyo	43
10) Tokoh Tuan dan Nyonya Faulk	43
11) Tokoh Dominique	44
12) Tokoh Nyonya Sihombing	44
13) Tokoh Michaela	44
2. Analisis Penokohan	45
a. Penokohan “Aku”	45
b. Penokohan Tokoh Tambahan	49
1) Penokohan Suami	50
2) Penokohan Bagus	53

3) Penokohan Mireille	55
4) Penokohan Lintang	56
5) Penokohan Padang	58
6) Penokohan Louis Damais	59
7) Penokohan Els	61
8) Penokohan Nak Nur	62
9) Penokohan Pak dan Bu Suncoyo	63
10) Penokohan Tuan dan Nyonya Faulk	63
11) Penokohan Dominique	65
12) Penokohan Nyonya Sihombing	66
13) Penokohan Michaela	67
3. Rangkuman Analisis Tokoh dan Penokohan	68
C. Analisis Citra Wanita Tokoh “Aku”	72
1. Citra Diri Wanita Tokoh “Aku”	72
a. Citra Fisis Wanita Tokoh “Aku”	72
b. Citra Psikis Wanita Tokoh “Aku”	75
2. Citra Sosial Tokoh “Aku”	78
a. Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Keluarga	78
b. Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Masyarakat	83
D. Implementasi Hasil Analisis Novel <i>Dari Fontenay ke Magallianes</i> dalam Pembelajaran Sastra di SMA	87
1. Novel DFM Ditinjau dari Segi Bahasa	88
2. Novel DFM Ditinjau dari Segi Perkembangan Psikologis Siswa ..	90
3. Novel DFM Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	91
4. Novel DFM sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA	93
5. Silabus	95
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	105
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi	118
C. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122
BIODATA PENULIS	135



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 SK dan KD Pembelajaran Keterampilan Berbahasa	24
Tabel 2.2 SK dan KD Pembelajaran Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel...	25
Tabel 4.1 Rangkuman Analisis Tokoh dan Penokohan	68



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis novel <i>Dari Fontenay ke Magallianes</i> karya Nh. Dini..	123
Lampiran 2. Alur dalam novel <i>Dari Fontenay ke Magallianes</i>	125
Lampiran 3. Kutipan latar tempat wisata di Belanda (kutipan 1-3) dan Prancis (kutipan 4-5)	131



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah pengalaman manusia dan permasalahan hidup sehari-hari dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra dibuat untuk bisa dipahami, diapresiasi, dan diambil nilai-nilainya. Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni. Rachmat Djoko Pradopo dalam artikel berjudul “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik” (Jabrohim, 2003: 69) menambahkan, sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Atar Semi (1988: 7) mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Kinayati Djojoseuroto (2006: 17) karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan tersebut. Dalam setiap karyanya, pengarang pasti ingin menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra. Hal ini didukung oleh pendapat Semi (dalam Djojoseuroto, 2006: 19):

Oleh karena itu, sebagai karya seni yang bertulang punggung pada cerita, mau tidak mau, karya sastra mesti membawa moral, pesan, atau ajaran. Secara sadar atau tidak sadar, sastrawan mengungkapkan peristiwa batiniah ke dalam karyanya yang dimaksudkan sebagai konsumsi mental dan pikiran orang lain.

Dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca tidak hanya terhibur dengan ceritanya, tetapi bisa mengerti apa yang dirasakan dan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra begitu kaya akan latar belakang sosial budaya. Yang tampil dalam karya sastra mungkin berbagai corak sosial budaya. Pengarang berusaha menggambarkan perikehidupan sosial yang lengkap dan kompleks, tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih bersifat psikis. Untuk menggambarkan dengan sehidup-hidupnya, pengarang bergulat mengadakan observasi atau pelibatan diri ke dalam kehidupan sosial budaya yang ingin digambarkan. Ia tidak hanya melihat aspek luar dari kehidupan (interaksi) batin dan kebiasaan/tingkah laku manusia yang menjadi subyek ceritanya (Waluyo, 1994: 69-70).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini K.M., 1986: 29). Santoso dan Sri Wahyuningtyas, (2010: 47) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita rekaan tentang aspek kehidupan manusia secara lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Dengan membaca novel, pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan meneladan tokohnya. Oleh karena itu, novel dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas untuk membangun karakter siswa.

Novel *Dari Fontenay ke Magallianes* (selanjutnya akan disingkat DFM) karya Nh. Dini diperkirakan termasuk novel yang dapat membangun karakter siswa karena mempunyai nilai-nilai yang dapat diteladani. Oleh karena itu, novel ini baik jika digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk pembelajaran sastra di kelas. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk menganalisis novel DFM karya Nh. Dini. Selain itu, novel ini juga mengandung unsur citra wanita yang menarik untuk diteliti.

Peneliti hanya membatasi penelitian pada tokoh “Aku” karena citra wanita dalam novel ini tampak melalui tokoh “Aku”. Wujud citra wanita dalam novel ini diuraikan dalam dua bagian, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Dengan membaca novel ini, diharapkan siswa dapat memahami novel dengan analisis kritik sastra feminis (kritik sastra feminis ideologis) serta dapat menentukan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran tokoh dan penokohan dalam novel DFM karya Nh. Dini?
2. Bagaimanakah citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini?
3. Bagaimanakah implementasi hasil analisis novel DFM karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel DFM karya Nh. Dini.
2. Mendeskripsikan citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis novel DFM karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Batasan Istilah

Berikut ini disajikan batasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman, yaitu: citra, citra wanita, tokoh, penokohan, novel, dan feminisme.

1. Citra

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata (Abrams dalam Sofia, 2009: 24).

2. Citra wanita

Citra wanita merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas wanita (Sugihastuti, 2000: 7).

3. Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1988: 16).

4. Penokohan

Penokohan ialah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988: 23).

5. Novel

Cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo dan Saini K.M., 1986: 29)

6. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 61).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sastra maupun bagi guru Bahasa Indonesia. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Sastra

- a. Memberikan sumbangan dalam bidang ilmu sastra agar dapat memperkaya pengetahuan terhadap analisis kritik sastra feminis (kritik sastra feminis ideologis) novel DFM karya Nh. Dini.
- b. Menambah perbendaharaan kajian-kajian sastra terhadap masalah perempuan dalam karya sastra Indonesia.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

- a. Memberikan suatu alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.
- b. Memberikan suatu referensi karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

F. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I, II, III, IV, dan V. Bab **I** Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian. Bab **II** Landasan Teori, terdiri atas tinjauan pustaka dan kajian teori.

Bab **III** Metodologi Penelitian, berisi jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi. Bab **IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab **V** Penutup, terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan peneliti, analisis kritik sastra feminis terhadap novel DFM karya Nh. Dini belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Marietta Sri Hermawatiningsih (2010) dengan judul *Nilai Feminis Tokoh dalam Novel Trilogi Jendela-jendela, Pintu, dan Atap Karya Fira Basuki*. Permasalahan yang dianalisis adalah apakah nilai feminis tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Jenis penelitian adalah kepustakaan, dan metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Agung Santoso (2000) dengan judul *Citra Wanita Tokoh Nori dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layon Rampan (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian mengkaji citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layon Rampan dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis, klasifikasi, dan deskripsi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallanes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini mengkaji citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini dengan kajian kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994: 73).

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Struktural

Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 140) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Menurut Nurgiyantoro (1995: 36) struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur instrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Sebelum menganalisis karya sastra dengan kritik sastra tertentu, pembaca harus memahami unsur pembentuk karya sastra tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Wahyuningtyas dan Wijaya (2011: 1-2) bahwa analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Mereka juga mengatakan bahwa unsur-unsur pembentuk novel (struktur novel) yang utama meliputi tema, tokoh, alur (plot), dan latar. Nurgiyantoro (1995: 11-12) menambahkan bahwa unsur-unsur pembangun novel adalah plot, tema, penokohan dan latar. Berdasarkan uraian tersebut, analisis struktural yang akan peneliti analisis dalam novel DFM karya Nh. Dini dibatasi

pada unsur tokoh dan penokohan, karena unsur tersebut yang terkait dengan citra wanita.

a. Tokoh

Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011: 3) memaparkan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Panuti Sudjiman (1988: 16) mengemukakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995: 176-177).

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh Tambahan merupakan tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan mungkin dalam porsi penceritaan yang pendek.

b. Penokohan

Tokoh merupakan rekaan pengarang, maka pengarang perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar pembaca mengenal watak tokoh. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan (Panuti Sudjiman, 1988: 23).

Herman J. Waluyo (1994: 164-165) mengemukakan bahwa penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang memilih dan menentukan tokoh-tokohnya. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi/watak dari tokoh-tokoh dalam cerita. Ia juga menegaskan penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh-tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Pada prinsipnya ada tiga cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya. Ketiga cara itu biasanya digunakan bersama-sama, yaitu (Waluyo, 1994: 165-167):

1) Metode analitis/deskriptif/langsung

Pengarang mendeskripsikan keadaan tokoh secara langsung dan terperinci (analitis). Deskripsi tokoh dapat secara fisik, secara psikis (watak), dan secara keadaan sosial (kedudukan atau pangkatnya).

2) Metode dramatik/tidak langsung

Penokohan secara dramatik biasanya berkenaan dengan penampilan fisik, hubungan dengan orang lain, cara hidup sehari-hari, dan sebagainya. Metode

dramatik lebih banyak menampilkan tokoh melalui lakuan tokoh dan dialog antara tokoh itu dan tokoh lainnya.

3) Metode kontekstual

Metode ini menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa atau wacana yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur instrinsik karya sastra. Dalam penelitian ini, analisis unsur instrinsik hanya terbatas pada tokoh dan penokohan.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sastra yang lahir sebagai respons atas berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Secara garis besar, Culler (1983) menyebutnya sebagai *reading as woman*, membaca sebagai perempuan (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 5). Di dalam kritik sastra feminis, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti, 2002: 139).

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 61). Menurut Moeliono (dalam Sugihastuti, 2000: 37) feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat

perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Saraswati, 2003: 156).

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2000: 37). Beberapa jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat sebagai berikut (Djajanegara, 2000: 28-37).

a. Kritik ideologis

Kritik jenis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Pusat perhatian kritik ini adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan. Cara ini memperkaya wawasan pembaca dan membebaskan cara berpikir mereka.

b. Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita

Kritik ini meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita, serta mengkaji kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Kritik jenis ini dinamakan ginokritik dan yang dikaji adalah masalah perbedaan. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan laki-laki.

c. Kritik sastra feminis sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa

kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Kritik jenis ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra adalah manusia-manusia tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki.

d. Kritik sastra feminis-psikoanalistik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena pembaca wanita biasanya menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita biasanya merupakan cermin penciptanya. Berkat rasa empati yang dimiliki wanita, maka terbentuk hubungan erat antara pembaca, tokoh, dan penulis. Dengan mengkaji perasaan-perasaan dan dampaknya terhadap kepribadian wanita, maka akan diperoleh contoh-contoh dari cara-cara bagaimana penulis dan pembaca wanita memasuki teks agar sanggup menggunakan contoh-contoh tersebut dalam proses mendefinisikan diri.

e. Kritik feminis lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual dan kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis tentang definisi lesbianisme. Inti tujuan kritik sastra feminis lesbian adalah mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian dan pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

f. Kritik feminis ras atau etnik

Kritik ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis. Pengkritik sastra etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis-etnik beserta karya-karyanya. Untuk mampu membaca, menikmati, serta menilai tulisan penulis wanita etnik, pembaca perlu mendalami konteks ekstraliterer tulisan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan jenis kritik sastra feminis ideologis karena peneliti fokus pada citra wanita dan stereotip wanita dalam karya tersebut. Sugihastuti (2002: 139) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis ideologis ini sejalan dengan konsep Culler, *reading as woman*. Konsep Culler berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Adib Sofia (2009: 21) juga mengemukakan bahwa dalam *reading as woman* seorang penganalisis menghadapi suatu karya sastra dengan berpijak pada kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berbeda yang mempengaruhi dan banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Untuk mengidentifikasi suatu karya sastra menggunakan pendekatan feminisme, ada beberapa langkah yang dapat digunakan. Saraswati (2003: 162) mengemukakan bahwa untuk mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita dalam karya sastra peneliti harus mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat, tujuan hidupnya, perilaku serta watak tokoh perempuan dari

gambaran yang langsung diberikan penulis, pendirian serta ucapan tokoh yang bersangkutan, dan hubungan tokoh dengan tokoh-tokoh lain.

Hampir sama dengan Saraswati, Soenarjati Djajanegara (2000: 51-53) mengemukakan bahwa langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat;
- b. meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati;
- c. mengamati sikap penulis karya yang sedang kita kaji.

3. Citra Wanita

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata (Abrams dalam Sofia, 2009: 24). Salah satu citra wanita dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dari penggambaran tokoh wanita dan peran wanita dalam karya sastra.

Wanita adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, wanita adalah keindahan. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Sering kelemahan itu dijadikan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Diskriminasi perempuan juga terjadi di dunia literer. Karya sastra sebagai dunia imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi wanita. Hal tersebut berhubungan dengan prasangka gender, yaitu anggapan yang salah kaprah tentang gender dan jenis kelamin. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Karya sastra selain menjadi media tumbuhnya

prasangka gender dapat menjadi media kritik terhadap subordinasi perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 32-34).

Goodman (dalam Sofia, 2009: 21) mengemukakan bahwa sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, teks sastra dapat memperkuat dan membuat stereotip gender baru yang lebih mempresentasikan kebebasan gender. Oleh karena itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang dipresentasikan dalam sastra.

Menurut Sugihastuti (2000: 7) citra wanita merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas wanita. Citra wanita dapat menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Menurut Sugihastuti (2000: 7) citra wanita dapat menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Wanita dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisis dan psikis, dan sebagai makhluk sosial, yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 46). Citra wanita dapat diuraikan menjadi dua bagian sebagai berikut.

a. Citra Diri Wanita

Citra diri wanita merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pilihan tersebut, wanita

bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai itu terwujud atas dasar pandangan wanita sendiri dan pandangan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 112-113). Citra diri wanita pada garis besarnya terbangun atas citra fisis dan citra psikis (Sugihastuti, 2000: 117).

1) Citra Fisis Wanita

Dalam aspek fisis ini, wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya (Sugihastuti, 2000: 87). Citra fisis wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita, aspek fisis wanita terkonkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari, antara lain kegiatan domestik kerumahtanggaan (Sugihastuti, 2000: 94).

Menurut Sugihastuti (2000: 94) aspek fisis tidak terlepas dengan aspek psikis sebagai komponen kesatuan aspek perwujudan citra diri wanita. Seperti diketahui bahwa wanita sebagai sosok manusia dibangun atas aspek fisik dan psikisnya.

2) Citra Psikis Wanita

Wanita sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisis, juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek fisis dan

aspek psikis ikut mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya (Sugihastuti, 2000: 95). Citra fisis wanita erat kaitannya dengan citra psikis, bahwa wanita itu lebih banyak mengarah ke luar, kepada subjek lain. Pada setiap kecenderungan kewanitaannya, misalnya saja pada caranya berhias, secara primer wanita menunjukkan aktivitasnya ke luar, untuk menarik perhatian lain, terutama seks lain (Kartono *via* Sugihastuti, 2000: 97).

Citra wanita dalam aspek psikis memperlihatkan bahwa interaksi wanita dengan lingkungan sosialnya akan mempengaruhi citra dirinya. Interaksi itu mempengaruhi wanita dalam bersikap dan mempengaruhi pula cara wanita dalam menghadapi berbagai alternatif yang terbuka baginya (Sugihastuti, 2000: 99). Dalam aspek psikisnya, kejiwaan wanita dewasa ditandai antara lain oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri (Kartono *via* Sugihastuti, 2000: 100).

Aspek psikis wanita dapat tercitrakan dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi wanita dewasa itu secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan relatif stabil sifatnya (Kartono *via* Sugihastuti, 2000: 101). Dengan kestabilan ini dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil, misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya (Sugihastuti, 2000: 102). Dari aspek psikis, wanita merasakan bahwa dalam bahasa pun wanita tersudut. Hal seperti itu terwujud dalam penggunaan bahasa, tuturan, ataupun ungkapan yang menunjukkan diskriminasi seks (Sugihastuti, 2000: 103).

Wanita secara psikis bersifat lebih praktis, lebih langsung, dan meminati segi-segi kehidupan yang konkret dan sifatnya segera. Wanita sangat meminati masalah-masalah kerumahtanggaan dan kehidupan sehari-hari, atau kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya (Sugihastuti, 2000: 105). Citra psikis terjadi bukan saja karena pengaruh aspek fisis, melainkan juga karena pengaruh aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 106). Citra psikis wanita tidak saja langsung berkaitan dengan citra fisis, namun juga dengan misalnya caranya berpakaian. Pakaian dapat mencitrakan kepribadian seseorang karena pakaian memberi kepuasan emosional. Pakaian mempunyai efek yang penting terhadap suasana hati dan tingkah laku seseorang (Sugihastuti, 2000: 109).

b. Citra Sosial Wanita

Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita (Sugihastuti, 2000: 121).

Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat ini adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam aspek keluarga misalnya, wanita berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga, masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dan yang lainnya berhubungan. Citra sosial wanita juga

merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat, atas pengalaman diri itu maka wanita bersikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Dalam hubungan orang-seorang dengan laki-laki, wanita kadang-kadang merasa ada pertarungan jenis di antaranya. Dalam posisi demikian, wanita ingin menyuarakan pendapatnya (Sugihastuti, 2000: 143-144).

Citra sosial wanita memberi arti kehidupan baginya dan merupakan realisasi diri dalam masyarakat. Realisasinya berangkat dari perannya dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga terwujud karena perkawinan. Dari perkawinan itu kemudian suami-istri membentuk keluarga, dan dari peran dalam keluarga kemudian wanita berperan dalam masyarakat. Citra sosial wanita terbentuk pada relasinya dengan orang-seorang, termasuk dengan pria dan dengan sesama manusia. Citra sosial wanita dalam kerangka relasinya dengan pria merupakan insan yang berada dalam pertarungan jenis, seolah-olah pria menjadi lawan jenis yang ditentangnya. Penentuan wanita atas sikap pria itu karena berbagai sebab; sebab dalam aspek sosialnya adalah sebab pengalaman budaya (Sugihastuti, 2000: 144-145). Citra sosial wanita dapat diklasifikasikan menjadi citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

1) Citra Wanita dalam Keluarga

Salah satu peran yang menonjol dari wanita dewasa adalah peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, ibu dari anak-anak, dan anggota keluarga (Sugihastuti, 2000: 122). Citra wanita

dalam keluarga menggambarkan wanita sebagai insan yang secara ekonomis tergantung pada laki-laki karena pekerjaan yang dilakukannya tidak menghasilkan uang. Citra wanita dalam keluarga tergambarkan bahwa wanita mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisis dan psikisnya, yakni mendidik anak-anak karena fungsi yang ditentukan oleh alam kepadanya, yaitu melahirkan. Citra wanita sebagai anggota keluarga, pekerjaan yang dilakukannya tidak mempunyai nilai walaupun pekerjaan itu berguna. Pekerjaan wanita dalam rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan yang kurang berharga dari pada pekerjaan pria (Sugihastuti, 2000: 125-126).

Wanita dalam keluarga tercititakan sebagai insan yang banyak memikul tanggung jawab dan melakukan banyak kegiatan. Dalam aspek keluarga, citra wanita digambarkan dalam perannya sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anak, dan sebagai anggota keluarga. Sebagai seorang istri dan kekasih suami, wanita bersikap sesuai dengan aspek fisis dan psikis. Dalam perannya sebagai ibu anak-anak, wanita tetap berada dalam peran yang semestinya sesuai dengan aspek biologis, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak. Peran wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan pilihannya tanpa ia merasa terpaksa. Wanita sebagai anggota keluarga dicititakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan, banyak pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai *thethek bengek*, menjadi tanggung jawab wanita. Oleh karena itu, wanita terhalang untuk berkembang secara sosial. Akan tetapi, dalam peran seperti itu wanita tetap berfungsi sesuai dengan aspek fisis dan aspek psikisnya (Sugihastuti, 2000: 129-131).

2) Citra Wanita dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antarorang, termasuk hubungan antara wanita dengan pria (Sugihastuti, 2000: 132). Banyak gagasan tradisional dan stereotip tentang wanita dan peranan mereka. Ada anggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihastuti, 2000: 133).

Stereotip-stereotip tradisional masih menandai citra sosial wanita yang antara lain ditunjukkan oleh superioritas pria. Stereotip tradisional antara lain mengatakan bahwa wanita sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga. Wanita perlu menyuarakan dan memperjuangkan hak-haknya dan berusaha melawan stereotip itu (Sugihastuti, 2000: 135).

Dalam citra masyarakat, wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas wanita. Dalam posisi demikian, wanita sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Tiada kuasa bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan itu, yang dirasakan hanyalah kegeraman (Sugihastuti, 2000: 136).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkan ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap

lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 142).

4. Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra pada dasarnya adalah sebuah sistem, di dalamnya terdapat aneka unsur yang merupakan bagian-bagian yang satu sama lain memiliki interdependensi, saling berkaitan. Aneka unsur itu meliputi kurikulum, (materi) sastra, metode, sarana dan media, evaluasi, guru, siswa, dan lingkungan (Sayuti dalam Jabrohim, 1994: 83). Moody (*via* Rahmanto, 1988: 16) mengemukakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Hal ini dapat diperoleh dari karya sastra yang digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Dalam buku *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus* (BSNP, 2006: iii) dituliskan, Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berbahasa dan bersastra Indonesia yang masing-masing mencakup empat aspek berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, baik bahasa maupun sastra. Hal ini dapat dilihat dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

a. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdiri atas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Novel DFM karya Nh. Dini ini dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa di SMA, misalnya dalam bentuk menulis resensi novel dan menyampaikan isi novel di depan kelas. SK dan KD yang dapat dicapai sebagai berikut.

Tabel 2.1 SK dan KD Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

No.	Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	XI (Sem.1)	Menulis 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi 8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi
2.	XI (Sem.2)	Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	15.1 Mengungkapkan hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh
3.	XII (Sem.1)	Mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel	5.1 Menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan
4.	XII (Sem.2)	Menulis 16. Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai	16.2 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra

b. Pembelajaran Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel

Unsur instrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra. Kedua unsur tersebut dapat dianalisis berdasarkan karya sastra yang sudah dibaca siswa, dalam hal ini novel. SK dan KD yang dapat dicapai sebagai berikut.

Tabel 2.2 SK dan KD Pembelajaran Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel

No.	Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	XI (Sem.1)	Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan
2.	XI (Sem.2)	Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	15.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
3.	XII (Sem.1)	Mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel	5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Tabel di atas merupakan beberapa SK dan KD yang dapat dicapai dengan menggunakan novel DFM karya Nh. Dini sebagai bahan ajar. Novel tersebut dapat digunakan baik untuk pembelajaran keterampilan berbahasa maupun bersastra.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra (Rusyana, 1982: 7). Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai,

pemilihan bahan ajar yang sesuai merupakan suatu hal penting bagi guru. Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody *via* Rahmanto (1988: 26-31) memberikan kriteria pemilihan bahan. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain dilihat dari segi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

a. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai tingkat penguasaan bahasa siswanya (Moody *via* Rahmanto, 1988: 27).

Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan sebagainya. Akan tetapi, hendaknya guru selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa sehingga dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan. Dalam usaha meneliti ketepatan teks, guru perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu diperhatikan juga cara penulis menuangkan ide-ide dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata kiasan yang digunakan (Moody *via* Rahmanto, 1988: 28).

b. Perkembangan Psikologis Siswa

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya pada daya ingat, kemajuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologis adalah sebagai berikut (Moody *via* Rahmanto, 2000: 29-30).

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, legenda, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Secara umum, hendaknya guru memilih bahan pengajaran dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Moody *via* Rahmanto, 1988: 31).

Dalam memilih bahan pengajaran sastra sebaiknya ada kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Akan tetapi, lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilih bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya

sendiri. Guru sastra hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas, dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya latar belakang budaya hanya merupakan unsur ‘kulit luar’ belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal (Moody *via* Rahmanto, 1988: 31-33).

Dalam penelitian ini, analisis untuk implementasi pembelajaran sastra di SMA didasarkan pada tiga kriteria tersebut, yaitu bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya. Hasil analisis terhadap novel DFM akan diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA Kelas XI Semester 2. Standar Kompetensi (SK) yang dapat dicapai ialah memahami buku biografi, novel, dan hikayat. Kompetensi Dasarnya adalah mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Untuk mengimplementasikan hasil analisis citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM perlu dikaitkan dengan sistem pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5. Silabus

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2006: 23). Secara singkat, Mulyasa (2008: 133) mengemukakan bahwa silabus adalah penjabaran lebih rinci dari SKKD yang minimal memuat kompetensi dasar, materi standar,

dan hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik. BSNP (2006: 12) memaparkan, ada delapan prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Dalam pengembangan silabus ada lima langkah penting yang dapat dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, revisi, dan pengembangan silabus berkelanjutan (Mulyasa, 2008: 141). Untuk pengembangan silabus berkelanjutan, dalam implementasi KTSP pengembangan silabus harus dilakukan secara berkelanjutan dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru (Mulyasa, 2008: 146).

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara

terprogram. RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi dan melalui RPP dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesi (Muslich, 2007: 45).

Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus membuat RPP, karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru. RPP merupakan suatu perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut (Mulyasa, 2008: 154-155).

Mulyasa (2008: 156) mengemukakan bahwa dalam implementasi KTSP, RPP mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

a. Fungsi Perencanaan

RPP hendaknya mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

b. Fungsi Pelaksanaan

RPP harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang

aktual. RPP berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat.

Dalam kaitannya dengan RPP, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, persiapan dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang. Kedua, persiapan diarahkan pada tindakan di masa mendatang yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan. Ketiga, rencana pembelajaran erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu harus dikerjakan, karena itu RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2008: 155-156).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data berupa kata-kata dan bertujuan untuk mendeskripsikan citra wanita yang terdapat dalam novel DFM.

Dalam mengkaji novel DFM karya Nh. Dini digunakan metode deskriptif. Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah (Siswantoro, 2010: 56), sedangkan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994: 73). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan tokoh dan penokohan, serta citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2005, sedangkan data penelitian berupa kalimat dan paragraf yang dikutip dari novel tersebut yang menggambarkan citra wanita tokoh “Aku”.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi novel.
2. Mencari dan mengutip kalimat dan paragraf yang menunjukkan gambaran tokoh utama, tokoh tambahan, dan citra wanita tokoh “Aku”.
3. Mengelompokkan kalimat dan paragraf yang dikutip berdasarkan tokoh utama, tokoh tambahan, dan citra wanita tokoh “Aku”.

D. Teknis Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisis data tersebut. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan tokoh dan penokohan dalam novel DFM.
2. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel DFM.
3. Mendeskripsikan citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM berdasarkan citra diri dan citra sosial.
4. Mengimplementasikan hasil analisis dalam pembelajaran sastra di SMA.
5. Peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

6. Menyajikan dalam bentuk laporan.

E. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2006: 330). Denzim dalam (Moleong, 2006: 330-331) memberikan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang diberbagai tindakan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2006: 331).

2. Triangulasi dengan Metode

Pada triangulasi metode, menurut Patton (Moleong, 2007: 331) terdapat dua strategi, yaitu:

- a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan Penyidik

Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Patton (Moleong, 2006: 331) fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan teori. Keabsahan data diperoleh dengan cara memasukkan beberapa teori sehingga terjadi keseimbangan antara data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang digunakan. Peneliti menggunakan beberapa teori untuk membahas permasalahan yang dikaji. Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tokoh dan penokohan, citra wanita, serta mengimplementasikan hasil analisis dalam pembelajaran sastra di SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan bagaimana tokoh dan penokohan “Aku” dan tokoh lain serta citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini. Data yang dianalisis berupa kalimat dan paragraf yang dikutip dari novel DFM yang menunjukkan citra wanita tokoh “Aku” serta penokohan tokoh “Aku” dan tokoh tambahan.

Novel DFM bercerita tentang kehidupan tokoh “Aku” (Dini) dan berbagai permasalahan yang dia alami. Citra wanita dalam novel ini tampak pada tokoh “Aku” melalui hubungannya dengan suami dan tokoh-tokoh lain. Dalam novel ini diceritakan bagaimana tokoh “Aku” (Dini) menyikapi berbagai masalah yang terjadi dalam hidupnya.

B. Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Panuti Sudjiman, 1988: 16), sedangkan penokohan ialah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Panuti Sudjiman, 1988: 23). Dalam bagian ini akan dipaparkan analisis tokoh dan penokohan dari tokoh utama: “Aku” (Dini) dan tokoh tambahan: Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaella.

1. Analisis Tokoh

a. Tokoh Utama (“Aku”)

Tokoh utama dalam novel DFM adalah “Aku”. Ia dikatakan sebagai tokoh utama karena novel DFM merupakan kisah hidup dari tokoh “Aku” dan fokus penceritaan bercerita tentang tokoh “Aku”. “Aku” adalah seorang wanita Jawa. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut.

- (1) Selain itu, sebagai orang Jawa, aku mempercayai kebenaran dari bagian *tembang macapat* penggalan buku *Wulangreh* karya Kanjeng Sinuhun Sunan Pakubuwono IV, Raja Surakata (hlm. 17).

Ia juga merupakan istri dari seorang diplomat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) Mengikuti rutinitas biasanya, di bulan pertama kedatanganku hampir setiap pagi kulaksanakan kunjungan-kunjungan yang bersangkutan dengan kewajibanku sebagai pendamping Tuan Konsul (hlm. 245).
- (3) Di Manilla aku tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban sosial, bergaul dengan istri diplomat...(hlm. 152).

“Aku” mempunyai kegemaran menulis dan membaca. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (4) Karena bisaku hanya menulis, maka inilah yang kukerjakan. Tuhan memberiku kelancaran menuangkan gagasanku ke dalam bentuk tulisan, maka itulah yang kulaksanakan sepanjang usia yang diperkenankan oleh Dia (hlm. 21).
- (5) “...! Apalagi kamu gemar membaca. Kamu juga banyak menulis. Kecuali kalau kamu bisa menemukan bahan alami hitam atau hijau yang biasa dipakai perempuan India atau Timur Tengah. Itu lebih sehat (hlm. 128).“

Berdasarkan kutipan (1) sampai (5) dapat dirangkum bahwa tokoh “Aku” adalah seorang wanita Jawa yang mempunyai suami seorang diplomat. Ia juga mempunyai kegemaran menulis dan membaca.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel DFM karya Nh. Dini, yaitu Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela.

1) Tokoh Suami

Ia adalah seorang diplomat Prancis dan biasa disebut Tuan Konsul. Ia sudah hidup berumah tangga bersama “Aku” selama tujuh tahun. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (6) “Oya, aku lupa bahwa kau istrinya Tuan Konsul,” katanya dengan suara bernada sinis (hlm. 267).
- (7) “Terima kasih, terima kasih! Apakah Tuan Konsul sudah mengatakan kepada Anda bahwa kami...(hlm. 292).”
- (8) Sudah tujuh tahun aku menikah, hidup bersama seorang lelaki pilihanku sendiri. Lelaki yang ternyata sangat cepat menanggalkan sifat-sifat yang dulu ditunjukkan kepadaku pada awal tahap perkenalan dan pergaulan penajagan (hlm. 187).

2) Tokoh Bagus

Bagus adalah kekasih “Aku”. “Aku” biasa menyebutnya dengan sebutan Kaptenku. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (9) Di Jepang, kutipkan anakku kepada Tante Un. Aku mendapat kesempatan luar biasa untuk berjalan-jalan ke beberapa kota wisata bersama Bagus, Kaptenku (hlm. 15).

3) Tokoh Mireille

Mireille adalah sahabat “Aku”. Ia biasa dipanggil Mai dan merupakan ibu baptis dari anak kedua “Aku”, yaitu Padang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(10) Itu adalah kedua kalinya aku tinggal lama di rumah temanku Mireille alias Mai. nama itu diberikan kepadanya oleh anakku, karena dia dan Ling tidak bisa mengucapkan kata Mireille (hlm. 70).

(11) Kuminta dia memberi tahu Mireille mengenai hal itu supaya ibu baptis anakku itu mempercayai kemanjuran teknik tersebut (hlm. 329).

4) Tokoh Lintang

Lintang merupakan anak pertama atau anak sulung “Aku”. Nama Lintang dipilih karena memiliki makna bagi “Aku”. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(12) Anakku yang sulung bernama Lintang, artinya dalam bahasa Jawa ialah bintang. Sekecil apa pun bentuk bintang itu, di langit yang pekat merupakan penerang yang sangat menentramkan...(hlm. 184).

5) Tokoh Padang

Padang adalah anak kedua “Aku”, mempunyai nama panjang Pierre Louis Padang. Padang berarti terang. Nama itu dipilih “Aku” karena mempunyai makna tersendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(13) Anakku yang sulung bernama Lintang, artinya dalam bahasa Jawa ialah bintang. Sekecil apa pun bentuk bintang itu, di langit yang pekat merupakan penerang yang sangat menentramkan. Sedangkan Padang adalah kata Jawa yang berarti terang. Antara bintang dan

terang ada hubungan yang sangat erat. Jadi kedua anakku itu adalah penerang hatiku dalam suasana batin yang bagaimana pun (hlm. 184).

6) Tokoh Louis Damais

Louis Damais atau Louis adalah salah satu sahabat “Aku”, bahkan “Aku” memberi kesempatan kepada Louis untuk membaca karangannya yang masih mentah. Ia adalah seorang pakar andal pengembangan bidang-bidang tertentu di beberapa instansi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (14) Sahabatku Louis menggerutu *ngrasani* suamiku (hlm. 40).
- (15) Louis Damais adalah satu-satunya teman yang pernah kuberi kesempatan membaca karanganku yang masih mentah. Maksudku, tulisan yang belum kuserahkan kepada penerbit (hlm. 133).
- (16) ... Louis Damais sebagai pakar andal yang membantu pengembangan bidang-bidang tertentu di beberapa instansi, baik swasta atau pemerintah, dipercaya dapat memberikan pendapatnya mengenai diriku. Dan aku yakin, bahwa dia telah mengatakan hal yang baikbaik tentang aku kepada Kedutaan Besar Prancis di Jakarta di masa itu (hlm. 33).

7) Tokoh Els

Els adalah sahabat “Aku”. Ia mengenal suami “Aku” tetapi belum pernah melihat Lintang. Els adalah pemberi ilham novel “Aku” yang berjudul *Keberangkatan*. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (17) Aku ingin bertemu kembali dengan Els. Sahabatku ini juga kenal dengan suamiku, tapi belum pernah melihat Lintang (hlm. 145).
- (18) Keesokan siang, aku bertemu kembali dengan sahabatku, pemberi ilham novelku *Keberangkatan* yang hingga waktu itu belum kuselesaikan (hlm. 148).

8) Tokoh Nak Nur

Nak Nur atau yang biasa dipanggil Nanan merupakan kemenakan “Aku”. Ia bekerja sebagai kepala rumah tangga Duta Besar RI. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (19) Pada suatu hari Nak Nur, yang biasa kupanggil Nanan, datang dari Sofia, ibu kota Bulgaria. Di sana dia bekerja menjadi kepala rumah tangga Duta Besar RI (hlm. 170).

9) Tokoh Pak dan Bu Suncoyo

Bu Suncoyo adalah saudara sepupu ibu “Aku”, sedangkan Pak Suncoyo bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Paris. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (20) Wanita itu adalah saudara sepupu ibuku, diurutkan dari garis keluarga yang berasal dari Madiun.... Pak Suncoyo bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Paris. Karena kedudukan Pak Suncoyo di KBRI, ayahnya Lintang ingin minta tolong keluargaku itu untuk membeli rak-rak buku bikinan Denmark tanpa pajak (hlm. 167).

10) Tokoh Tuan dan Nyonya Faulk

Tuan Faulk adalah Atase Kebudayaan. Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris. Mereka menjadi orang terdekat keluarga “Aku”. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (21) Di antara anggota misi Kedutaan Prancis, yang kuanggap cukup baik dan ramah kepadaku pribadi adalah Tuan Faulk. Dia adalah Atase Kebudayaan. Istrinya berbadan kecil, kurus, dan berkulit tidak seputih orang Prancis pada umumnya. Dalam pergaulan internasional, wanita ini berbicara bahasa Inggris lebih baik dari para istri di Kedutaan kami lainnya. Suami-istri itu segera menjadi lingkungan terdekat keluarga kami (hlm. 286).

11) Tokoh Dominique

Dominique adalah anak Tuan dan Nyonya Faulk. Ia berumur empat tahun dan tidak mau berhenti bergerak. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (22) Anak mereka baru satu, Dominique, bocah laki-laki berumur empat tahun dan tidak pernah mau berhenti bergerak. Barangkali dia inilah yang biasa disebut anak hiperaktif (hlm. 286).

12) Tokoh Nyonya Sihombing

Nyonya Sihombing atau Foncie merupakan seorang warga Indonesia yang dikenal baik oleh “Aku” di Manilla. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Tety. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (23) Di antara warga Indonesia yang kukenal cukup baik di Manilla adalah Nyonya Sihombing. Panggilan akrabnya Foncie dan anaknya perempuan, Tety, yang di masa akhir tahun enam puluhan masih remaja putri (hlm. 295).

13) Tokoh Michaella

Michaella adalah pegawai staf Kedutaan Prancis. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (24) Kami mendapatkan mereka dari Miss Michaella Filler, pegawai staf Kedutaan Prancis yang juga berasal dari tempat sama. Nona itu bersama karyawan inti Kedutaan sudah kenal suamiku di tahun lima puluhan. Untuk seterusnya selama masa tinggal kami di Filipina, Miss Filler yang kemudian kami panggil dengan Michaella saja, sangat banyak membantu kami, lebih-lebih membantu aku dan anak-anakku (hlm. 246).

2. Analisis Penokohan

a. Penokohan Tokoh “Aku”

Pada analisis tokoh utama di atas sudah disebutkan bahwa tokoh utama dalam novel DFM adalah “Aku”. “Aku” adalah istri seorang diplomat Prancis sehingga ia lebih sering hidup di luar negeri. Walaupun sering hidup di sana, ia tidak melupakan kebudayaan Jawa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik di bawah ini.

(25) Kubantu Ibu menyiapkan satu tampah *sego gudhangan lawuh gereh sepat* dan krupuk. Lalu pesuruh kami membawanya ke Masjid di sekayu, bertemu *modin*. Dia memanggil beberapa tetangga terdekat. Mereka mengelilingi kenduri kecil-kecilan itu dan berdoa supaya keluargaku, khususnya suamiku, dikaruniai kekuatan, kesehatan, dan keselamatan...(hlm. 23).

Kehidupan keluarga “Aku” sering diwarnai perdebatan dengan suaminya. “Aku” adalah orang yang lebih memilih diam dan mengalah jika terjadi suatu perdebatan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

(26) Karena dengan lelaki seperti dia, tidak ada diskusi wajar dan tenang. Tidak ada rundingan. Yang ada hanyalah ‘debat kusir’, berbantah atau adu argumentasi yang selalu menempatkanku sebagai ‘si pecundang’. Maka aku terdiam, mengalah. Kata orang, mengalah bukan berarti benar-benar kalah, walaupun itu hanya permainan kata (hlm. 50)!

(27) Karena terkejut, lebih-lebih terhina karena ucapannya itu, aku terdiam. Mungkin mulutku ternganga, kehabisan kata-kata, memandangi lelaki pilihanku sendiri itu dengan seluruh kebencian yang menandas di hatiku (hlm. 285).

Walaupun lebih sering memilih diam dan mengalah, “Aku” adalah seorang yang kadang menunjukkan ketegasannya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (28) “Aku serius ini! Betul-betul aku akan pulang saja ke Indonesia,” dengan tenang tapi jelas dan mantap, kalimatku lebih kutujukan kepada ayahnya Lintang. “Kau lupa persetujuan kita dulu sewaktu meninggalkan Phnom Penh. Kita berdua ini hidup bersama hanya sebagai *associe*, berkolaborasi saja. Jangan macam-macam! Aku tetap tidak gentar untuk berpisah dengan kami (hlm. 233)!”

Hidup bertahun-tahun dengan suami yang sudah tidak dicintainya membuat ia tidak bahagia. Bahkan, apapun perbuatan baik yang dilakukan suaminya tetap membuat “Aku” tidak percaya dengan perubahan sikapnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode kontekstual berikut ini.

- (29)... Meskipun selama waktu-waktu akhir kurasakan kembalinya sikap lembut dan perhatian suamiku kepadaku, tetapi aku terlanjur ‘tidak terlalu mempercayai’ keberuntunganku dalam pilihan pasangan hidup (hlm. 36).
- (30) Sejak kami tiba di Paris, aku merasakan diriku kurang tegang karena kelakuan lelaki itu serbawajar. Namun, aku tetap waspada, tidak ingin dikecewakan oleh pergantian perilakunya, kembali menjadi kasar lagi. Jadi aku tetap menjaga jarak (hlm. 46).
- (31) Sehari semalam bersama kami, suasana hatinya sangat menggembirakan bagi lingkungan. Ramah, ringan tangan dalam membantu apa pun kesibukan di rumah, dan tidak terlalu cerewet menguasai percakapan....
Tentu aku juga senang mempunyai suami demikian. Namun hatiku sudah terlanjur kecewa, tidak lagi percaya bahwa lelaki pilihanku akan terus berkelakuan demikian...(hlm. 86).

Tidak hanya itu, “Aku” bahkan tidak mempercayai suaminya dalam mengasuh anak. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui metode dramatik berikut ini.

- (32) Aku berterus terang, “Aku tidak percaya kamu akan bisa mengasuh anakmu ... Atau mungkin kamu memang tidak becus! Bagaimana aku akan tega mempercayakan anakku begitu lama! Kamu pasti akan lupa kapan waktunya anakmu harus makan, waktunya dia harus tidur atau beristirahat di siang hari...(hlm. 58).”

Pengarang juga menggunakan metode analitis untuk menggambarkan hal tersebut.

- (33) Kejadian itu semakin merenggangkan hubunganku dengan suami. Aku tidak pernah bisa mempercayai bahwa dia mampu mengasuh anak dengan baik (hlm. 166).

Hidup dengan suami yang tidak dicintai bukan sesuatu yang mudah. Akan tetapi, “Aku” tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode kontekstual berikut ini.

- (34) Aku menuruti anjuran temanku saja, karena kupikir aku memang harus mengurus suami. Dia sedang menikmati masa liburannya dan akan berangkat lagi ke Paris suatu hari nanti (hlm. 10).
- (35) ...suamiku minta dibikinkan makanan sebagai bekal makan siang di kantor ... Meskipun aku harus bangun lebih pagi untuk memasak bekalnya, tapi aku mengerjakannya dengan rela (hlm. 30).

Walaupun “Aku” hidup tidak bahagia dengan suami, ia bisa menemukan kebahagiaan ketika bersama dengan Bagus, kekasih “Aku”. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode kontekstual berikut ini.

- (36) Rupanya Bagus mengatur apartemennya dengan ‘cara mengatur kapal’... Bukan main! Hidup pria ini serba menuruti rencana matang, sampai-sampai keadaan tempat tinggalnya pun begitu nyata mencerminkan dirinya. Aku sungguh kerasan hidup bersama dia lingkungan tersebut...(hlm. 26).
- (37) Semuanya mudah dan sederhana jika bersama Bagus (hlm. 266).

“Aku” mempunyai beberapa koleksi kartu pos bergambar dan topi hadiah dari Bagus. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (38) Sejak perjalananku dua atau tiga kali dengan kapal ke Hongkong bersama Kaptenku, aku sudah mempunyai koleksi beberapa topi. Katanya, aku pantas mengenakan aksesoris tersebut. Sebab itu, dia selalu bersedia membelikannya buatku... (hlm. 15).
- (39) Aku hanya mengatakan, bahwa aku senang jika kadang kala dia mengirimiku kartu pos bergambar untuk menambah koleksiku (hlm. 16).

“Aku” adalah orang yang selalu mengingat nasihat-nasihat dari ibunya untuk dirinya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (40) Seperti kata ibuku, hidup ini terlalu singkat, namun terlalu banyak keindahan dan keistimewaan yang terkandung di dalamnya...(hlm. 65).
- (41) “...! Kata ibuku, jangan diisi hati kita dengan kebencian atau makian. Itu mengotori batin kita (hlm. 78)!”
- (42) Tapi lalu suara ibuku terngiang di kuping: *Eling ndhuk, eling! Kuwi bojomu! Kowe dhewe sing milih dhewekne* (hlm. 124).

Selain selalu mengingat nasihat ibunya, “Aku” adalah orang yang tidak pernah lupa berdoa dan selalu bersyukur atas apa yang sedang ia alami. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (43) Pada saat demikian, untuk kesekian kalinya aku mensyukuri anugrah yang kudapatkan dari Yang Kuasa (hlm. 37).
- (44) Dalam doaku aku mohon kepada Yang Kuasa supaya anak di dalam perutku sehat, lengkap dengan anggota tubuh dan organnya, serta dikaruniai budi dan nurani yang peka terhadap sesama (hlm. 175).
- (45) Seperti biasa, tepat kapal terbang akan tinggal landas, kugumamkan terima kasih dan doa syukur kepada Yang Maha

Kuasa. Sambil kusertakan permohonan lindunganNya yang selama ini terus menerus dilimpahkan kepadaku, kepada anak-anakku (hlm. 239).

- (46) ...untuk kesekian kalinya kuserukan permohonan maaf dan rasa terima kasihku kepada Yang Kuasa. Semua karunia yang Dia limpahkan kepadaku bersama anak-anakku selama ini kusimpan dalam-dalam di batinku. Kuakui bahwa itu adalah berkat kebesaranNya dan kepedulianNya terhadap diriku yang hina ini (hlm. 335).

Berdasarkan kutipan (25) sampai dengan (46) dapat dirangkum bahwa pengarang menggunakan metode analitis, dramatik, dan kontekstual untuk menggambarkan tokoh “Aku”. Berdasarkan penggambaran tersebut dapat dirangkum bahwa “Aku” adalah seorang yang tidak melupakan budaya asalnya walaupun hidup di luar negeri, suka mengalah dan lebih memilih diam tetapi juga bisa bertindak tegas, tidak bahagia hidup dengan suaminya tetapi bisa menemukan kebahagiaan jika bersama dengan Bagus. Selain itu, “Aku” adalah orang yang selalu ingat terhadap nasihat ibunya dan selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa yang ia alami dan dapatkan.

b. Penokohan Tokoh Tambahan

Pada bagian analisis tokoh tambahan sudah dipaparkan sedikit tentang tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan secara lebih terperinci penokohan dari tokoh tambahan, yaitu Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela.

1) Penokohan Suami

Tokoh Suami digambarkan oleh pengarang sebagai suami yang cerewet, suka mengomel, dan menggerutu. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (47) Meskipun selalu bangun paling lambat, cerewet, dan suka mengomel, tetapi dia selalu siap membantu turun ke desa dan mengusung kebutuhan vital kami itu (hlm. 11).

Hal itu juga ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (48) Tidak pernah terlewatkan satu hari Sabtu pun di mana suamiku diam, tidak menggerutu, langsung mau memberikan uang kontribusi kepadaku atau kepada Mireille (hlm. 12).

- (49) Suamiku marah-marah, menggerutu, dan mengomel (hlm. 53).

Selain itu, Suami adalah seorang yang pelit. Dengan metode dramatik, pengarang menggambarkannya pada kutipan berikut.

- (50) “Nah, sekarang kelihatan kembali sifat aslimu, pelit, itungan (hlm. 103)!”
- (51) Aku mengerti, namun ayahnya bersitegang dengan sifat egois dan kepelitannya (hlm. 232).
- (52) Itu adalah kejadian yang tak akan pernah kulupakan, di mana suamiku memunculkan kepelitannya yang keterlaluhan di saat aku mengidam (hlm. 143).

Banyak sifat buruk yang dimiliki oleh Suami. Selama hidup bersama suaminya, “Aku” mengetahui bahwa suaminya mempunyai sifat kasar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (53) Begitulah lelaki pilihanku sendiri! Dia bicara asal bicara karena tidak mampu menahan nafsu mengeluarkan suara kasar, menyakitkan hati, atau menyinggung perasaan (hlm. 13).

Pengarang juga menunjukkannya dengan metode dramatik berikut ini.

- (54) kok bisa kamu memilih suami lelaki yang begitu kasar, suka berteriak, dan membentak (hlm. 72).
- (55) "... Sebegitu Lintang lahir, sudah empat tahun sekarang, kaubikin aku menjauh darimu, karena sifat aslimu yang kasar dan pemaarah membikinku ngeri...(hlm. 89)."
- (56) Bagaimanapun pandangan saudara dan teman-teman terhadap sifat-sifat suamiku yang mereka anggap kasar, keras, atau pemaarah...(hlm. 278).

Di balik sifat-sifat buruk tersebut, Suami Dini adalah seorang yang pandai berbicara dan berwawasan luas. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik (57) dan kontekstual (58) berikut ini.

- (57) Celaknya, dia begitu pandai berbicara sehingga kebanyakan orang yang menerima berita dari dia terpengaruh oleh keampuhan omongannya (hlm. 280).
- (58) Lalu si Ayah yang biasa kusebut sebagai kamus berjalan itu panjang-lebar meneruskan penjelasannya kepada Lintang di samping kami (hlm. 49).

Suami juga memiliki keahlian dalam bidang pertukangan, dan "Aku" mengakui kepandaian suaminya dalam bidang tersebut. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (59) Di masa itulah aku melihat bahwa ayahnya Lintang amat pandai mengerjakan pertukangan. Dia habiskan hari-hari Sabtu-Minggu-nya untuk membenahi dan mengatur apartemen kami agar mempunyai tempat buat menaruh barang atau benda yang tidak dibutuhkan dalam kegiatan keseharian....
Dengan tulus aku memuji kepandaian dan kerapian suaminya dalam hal itu...(hlm. 42-43).

Selain itu, Suami juga memiliki kegemaran dalam bidang perfotoan. Kegemarannya itu sering membuat “Aku” marah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (60) Dua hari sebelum meninggalkan Negeri Belanda, suaminya ingin memotret lagi untuk melengkapi koleksinya (hlm. 161).
- (61) “...! Pasti tadi kamu terlalu sibuk mengurus alat-alat fotomu ‘yang kamu cintai’ sehingga menutup pintu saja matamu tidak saksama memperhatikan tangan anakmu! ... (hlm. 164).”
- (62) Kegiatan kesehariannya baru lebih teratur setelah barang-barang pindahan datang. Mulai dari saat itu, kamar besar di lantai dasar dimonopoli suaminya, menjadi kamar perfotoan...(hlm. 246).

Walaupun banyak memiliki sifat buruk, tokoh Suami kadang menunjukkan perbuatan baiknya kepada tokoh “Aku”. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (63) Sehari semalam bersama kami, suasana hatinya sangat menggembirakan bagi lingkungan. Ramah, ringan tangan dalam membantu apa pun kesibukan di rumah, dan tidak terlalu cerewet menguasai percakapan. Lebih banyak diam, mendengarkan. Sampai-sampai perkataannya pun dia dengar dan perhatikan (hlm. 86).
- (64) Itu merupakan kenangan lembut tersendiri bagi keluarga kami. Tapi di masa itu, anakku dengan serius menganggap, bahwa baju tua-nya itulah Miu. Aku senang karena suaminya tidak mengejek atau menertawakan anaknya dalam hal ini. Dia malahan turut terbawa keadaan, kadang-kadang berpura-pura bertanya apakah Miu sudah diberi makan dan sebagainya (hlm. 45).

- (65) Sikap dan perilakunya sangat berubah. Dia berbicara kepadaku biasa saja, sama seperti orang lain, tanpa sedikit-sedikit membentak atau bersitegang...(hlm. 24).

Pada kutipan (63) sampai dengan (65) pengarang menggunakan metode kontekstual untuk menggambarkan tokoh Suami. Di bawah ini ditunjukkan bahwa pengarang juga menggunakan metode dramatik dalam menggambarkan sifat baik tokoh Suami.

- (66) Suamiku mempunyai maksud baik, mengusulkan agar saudara sepupu ibuku, Suncoyo, sekeluarga diundang makan pada hari Natal tahun itu. Tentu saja aku setuju. Niat baik terhadap keluargaku seperti itu jarang sekali kuterima dari dia (hlm. 228).

Berdasarkan kutipan (47) sampai dengan (66), dapat dirangkum bahwa pengarang menggunakan metode dramatik, analitis, dan kontekstual untuk menggambarkan tokoh Suami. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang kasar, pelit, dan suka mengomel. Akan tetapi, kadang tokoh Suami menunjukkan perbuatan baik kepada tokoh “Aku”. Sebagai seorang diplomat, tokoh Suami adalah orang yang pandai berbicara dan berwawasan luas.

2) Penokohan Bagus

Bagus adalah kekasih “Aku”. Bagus digambarkan sebagai seorang pria yang bermata bagus. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (67) ...” kata Kaptenku, matanya yang coklat-susu penuh pecahan kaca, bening bagaikan Kristal, menatapku (hlm. 76).

Berbeda ketika “Aku” bersama suaminya, dengan Bagus “Aku” merasa senang dan nyaman karena sifat Bagus yang stabil, pendiam dan sabar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik di bawah ini.

- (68) Memang rupanya dia adalah lelaki yang bersifat stabil, tidak berubah di mana pun dia berada. Hal yang sangat melegakan dan menentramkan bagiku (hlm. 15).
- (69) ...selama aku berpergian bersama dia, di darat atau di kapal, tawar-menawar barang di pasar atau di toko, aku selalu melihat Kaptenku berkelakuan pendiam dan sabar (hlm. 80).

Selain itu, Bagus adalah orang yang peduli terhadap “Aku” dan ia merupakan orang yang disiplin. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (70) Inilah lelaki yang secara legal tidak ada sangkut pautnya dengan kesejahteraan atau kemalangan diriku, tapi merasa begitu peduli sehingga ‘mau rugi’, membuang uang berjumlah besar untuk kepentinganku (hlm. 126).
- (71) Benar. Tentu begitulah yang sesungguhnya, karena aku mengenal sifatnya yang disiplin dan serba mengikuti aturan... (hlm. 121).

Akan tetapi, Bagus juga mempunyai sifat yang tidak disangka oleh “Aku”, yaitu pencemburu dan bisa marah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (72) Kuamati kekasih dihadapanku. Mendadak kusadari, baru kali itulah dia mengungkapkan kecemburuannya tanpa maksud bercanda. Bukan hanya berpura-pura (hlm. 269).

- (73) Nyaris aku tersedak menghadapi reaksinya. Ya, ampun! Ini adalah sisi lain dari kekasihku yang belum pernah kuketahui. Aku merasa tersanjung sekaligus ngeri. Dia betul-betul tersinggung, bisa dikatakan marah, hanya karena melihat aku berbincang terlalu asyik dengan laki-laki lain (hlm. 270).

Berdasarkan kutipan (67) sampai dengan (73) dapat dirangkum bahwa pengarang menggunakan metode analitis dan dramatik untuk menggambarkan tokoh Bagus. Ia adalah kekasih “Aku” dan digambarkan sebagai lelaki yang memiliki mata bagus, bersifat stabil, pendiam, sabar, disiplin, dan peduli terhadap “Aku”. Tetapi ia juga orang yang pencemburu dan bisa marah.

3) Penokohan Mireille

Mireille adalah sahabat “Aku”, bahkan sudah dianggap seperti kakak sendiri. Ia digambarkan sebagai seorang yang sabar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

- (74) Mireille sabar sekali (hlm. 12).

Selain itu, Mireille digambarkan sebagai orang yang baik. Ia selalu membantu “Aku”, bahkan ia baik terhadap semua kawannya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (75) Aku terbungong-bungong mendengar berita terakhir itu. Mireille yang baik. Keluarga yang dermawan ... menjadi teman Mireille berarti menjadi kawan keluarganya. Kini ketika aku mendapat ‘kesulitan’, mereka seia-sekata membuka lengannya untuk merengkuhku (hlm. 109).
- (76) Mireille yang baik hati selalu mendampingi wanita itu, berperan sebagai *chaperonne*. temanku senang berpergian (hlm. 75).

“Aku” menganggap Merielle sudah seperti kakaknya sendiri. Ia sangat mempercayai Merielle sehingga menceritakan rahasianya, yaitu rahasia hubungan gelap “Aku” dengan Bagus. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

(77) Tentu aku mempercayai kawan yang kini sudah menjadi sahabat, bahkan seperti kakakku sendiri itu (hlm. 110).

(78) Mireille mengetahui ‘rahasiaku’.
Selama tinggal di La Barka, telah berkali-kali aku menerima telepon dari Bagus. Dan ketika Kapten mengundangku ... temanku itu bersedia menjadi ibu asuh Lintang selama aku pergi...(hlm. 24).

Berdasarkan kutipan (74) sampai dengan (78) dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan metode analitis dan dramatik untuk melukiskan tokoh Merielle. Dari kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Merielle adalah seorang yang sabar, baik, sahabat yang sudah dianggap kakak oleh “Aku”, dan orang yang dipercaya oleh “Aku”.

4) Penokohan Lintang

Lintang merupakan anak pertama “Aku”. Ia adalah seorang gadis kecil yang berbadan sintal. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

(79) Untunglah Lintang akhirnya memilih sekolah dansa. Bagiku itu lebih cocok dengan bentuk tubuhnya yang kecil dan sintal (hlm. 251).

Karena lebih sering tinggal berpindah-pindah ke luar negeri, Lintang biasa berbicara dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (80) Walaupun belum berusia lima tahun, dia sudah bisa berbicara dengan bahasa Prancis yang benar (hlm. 47).
- (81) Diam-diam kuakui bahwa anakku memang mempunyai keleluasaan mengungkapkan kehendaknya dalam bahasa asing itu (hlm. 160).

Selanjutnya, Lintang dilukiskan sebagai seorang gadis yang cantik, pintar, dan cerdas. Sifat yang dimilikinya tersebut membuat banyak orang kagum, bahkan ia menjadi salah seorang murid terpandang di sekolahnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik di bawah ini.

- (82) "... Selama dua minggu mengasuh anak kita, aku melihat bagaimana pintar dan cantiknya dia. Semua orang memberiku selamat karena mempunyai anak seperti dia. Itu semua berkat kamu (hlm. 88)."
- (83) Untunglah anakku tergolong cerdas, selalu bisa mengikuti pelajaran secara memadai, sehingga menjadi salah seorang siswa yang 'terpandang' bagi para guru (hlm. 145).

Pengarang juga menggunakan metode kontekstual untuk menggambarkan kecerdasan Lintang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (84) Lintang juga dimintakan izin, rapornya diberikan sekalian. Ternyata angka-angkanya sangat memuaskan. Dia mampu menyerap pelajaran meskipun usianya belum cukup (hlm. 57).

Lintang mempunyai sifat seperti ayahnya. Hal ini diakui oleh "Aku" saat memperhatikan sifat Lintang. Salah satu sifat yang mirip adalah suka memprotes. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (85) Sudah kukatakan semakin kuperhatikan anak sulungku, semakin tampak kenyataan betapa dia mempunyai beberapa sifat ayahnya. Satu diantaranya ialah suka memprotes (hlm. 249).

Untuk urusan makanan, Lintang termasuk anak yang sukar makan. Ia termasuk anak tidak suka makan ini atau itu dan tidak menyukai sayur dan buah-buahan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (86) Aku agak khawatir karena anak sulungku itu amat sukar makannya. Tapi kekhawatiran itu segera kutepis dengan harapan, agar dengan cara kos di rumah gurunya, dia akan mendapat pola makan yang bisa dia terima. Bahkan siapa tahu, akan memperbaiki sifatnya yang tidak suka makan ini atau itu (hlm. 318).
- (87) Di bagian lain sudah kukatakan bahwa makannya amat sulit. Dia tidak menyukai sayuran ataupun buah-buahan (hlm. 330).

Berdasarkan kutipan (79) sampai dengan (87) pengarang menggunakan metode analitis, dramatik, dan kontekstual untuk menggambarkan tokoh Lintang. Dari kutipan itu dapat dirangkum bahwa Lintang adalah anak sulung “Aku” yang bertubuh kecil dan sintal, ia mampu menggunakan bahasa asing terutama bahasa Prancis dengan benar, serta ia termasuk anak yang pintar dan cerdas. Akan tetapi, untuk urusan makanan ia termasuk anak yang sukar makan dan suka pilih-pilih makanan.

5) Penokohan Padang

Padang adalah seorang bayi yang molekul. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (88) Seperti kakaknya, selama di klinik Padang bayi juga menjadi tontonan para suster dan pengunjung. Dia adalah bayi yang sangat molekul, berambut nyaris hitam *ngandhan-andhan* serta lebat (hlm. 183).

Ketika tumbuh kemampuan berbicara Padang berkembang pesat. Ia menjadi favorit para penghuni hotel-apartemen. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (89) Kemampuan berbicara Padang berkembang lebih pesat sejak kami tinggal di Guilarmi. Dia menjadi *darling*-nya hampir semua penghuni hotel-apartemen itu, terutama para karyawati kantor dan petugas pembersih (hlm. 313).

Berdasarkan kutipan (88) dan (89) pengarang menggunakan metode analitis dan dramatik untuk menggambarkan tokoh Padang. Dari kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Padang adalah bayi yang molekul dan ketika tumbuh, perkembangan kemampuan bicaranya sangat pesat.

6) Penokohan Louis Damais

Louis digambarkan sebagai seorang yang baik. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (90) Tapi hari itu aku tidak ingin mendebat kawanku yang baik itu (hlm. 40).

Karena kebbaikannya, ia sering membantu “Aku”, misalnya saat masih bertunangan dan saat akan mau menikah dengan Suami. Bantuan yang sering diberikan itu membuat “Aku” merasa berutang budi pada Louis. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (91) Aku merasa berutang budi kepada Louis Damais. Yang pertama, ialah karena melalui istrinya, Tante Tun, wanita berasal dari Sala, suamiku kadang kala mengirimiku uang ketika kami masih bertunangan. Kebiasaan itu dilanjutkan jika aku akan berlibur ke Indonesia. Ayahnya Lintang tidak mempercayaku memegang

uang dolar atau franc. Dia selalu menggunakan jasa bank, mengirimkan valuta asing itu kepada Louis Damais. Dan ketika sampai di Jakarta, aku menerimanya dalam bentuk rupiah. Yang kedua, ketika kami akan kawin, departemen mengadakan penyelidikan untuk mengetahui latar belakang siapa aku, keluargaku, pendidikanku, serta apa profesiku atau pekerjaanku. Louis Damais sebagai pakar andal yang membantu pengembangan bidang-bidang tertentu di beberapa instansi, baik swasta atau pemerintah, dipercaya dapat memberikan pendapatnya mengenai diriku. Dan aku yakin, bahwa dia telah mengatakan hal yang baik-baik tentang aku kepada Kedutaan Besar Prancis di Jakarta di masa itu (hlm. 33).

Saat Louis meninggal dunia “Aku” sangat terpukul. Ia menngisi kepergian sahabatnya itu. Untuk mengenang kebaikan Louis, bahkan Suami “Aku” menggunakan nama Louis sebagai nama baptis kedua untuk anak kedua mereka, Padang. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (92) Aku menngisi kepergian pria yang kuanggap sebagai kakak lelaki yang tidak pernah kumiliki ... Waktu singkat kebersamaanku dengan Louis Damais merupakan kenangan penuh sinar kelembutan yang menenteramkan batin (hlm. 131).
- (93) Kami sudah sepakat akan memberi nama gabungan Jawa-Prancis kepada adiknya Lintang... Juga demi kenangan kepada seseorang yang dulu membantu melancarkan hubungan kami berdua ketika berada di Jakarta, ialah Louis Charles Damais, suamiku mengusulkan menggunakan Louis sebagai nama baptis kedua (hlm. 183).

Berdasarkan kutipan (90) sampai dengan (93) pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan tokoh Louis. Dari kutipan itu dapat dirangkum bahwa Louis Damais adalah orang yang baik, sering membantu “Aku”, membantu kelancaran hubungan “Aku” dan Suami saat masih di Jakarta, bahkan untuk mengenang kebbaikannya itu nama Louis mereka gunakan sebagai nama baptis anak kedua mereka.

7) Penokohan Els

Els digambarkan sebagai seorang tokoh berwajah segar, badannya berisi, dan mempunyai ciri khas mengenakan gaun batik. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (94) Dia mengenakan gaun dari batik, sehingga kelihatan ciri khasnya dari kejauhan. Wajahnya segar. Tubuhnya lebih berisi dari dulu. Kami bahagia berciuman, Lintang langsung bisa bergaul santai dengan temanku itu (hlm. 148).

Els adalah orang yang baik hati kepada “Aku” dan suaminya. Saat mereka pergi ke Belanda ia menemani mereka ke tempat-tempat wisata yang ada di sana serta membantu mereka dalam mencari jalan menggunakan peta. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (95) Sehari ini kami diantar mengunjungi tempat-tempat wisata di Arnhem. Menjelang tengah hari, suamiku baik hati mau mengundang temanku itu makan siang bersama kami di sebuah restoran, tidak jauh dari museum terbuka yang sangat asri dan teduh. Sambil menikmati hidangan, suamiku banyak bertanya tentang objek wisata lain yang patut dikunjungi. Els memberikan informasi, membubuhkan tanda-tanda yang diperlukan di atas peta agar mudah kutemukan...(hlm. 148).

Kebaikan Els tidak hanya itu saja, bahkan saat ia akan berkunjung ke Prancis ia menanyakan oleh-oleh apa yang bisa ia bawa. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (96) Di akhir musim panas itu aku menerima kunjungan Els dari Negeri Belanda. Sebelum datang, temanku baik hati menanyakan apa yang dapat dia bawa untuk menyenangkan hatiku (hlm. 215).

Berdasarkan kutipan (94) sampai dengan (96) pengarang menggambarkan tokoh Els dengan metode analitis dan dramatik. Penokohan Els dapat dirangkum sebagai orang yang baik hati, berwajah segar, dan badannya berisi.

8) Penokohan Nak Nur

Nak Nur digambarkan sebagai orang yang pandai memasak, Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (97) Suamiku masih meneruskan dinas di Den Haag, sehingga pertemuan kembali dengan kemenakannku itu kurasakan lebih santai. Apalagi dia amat pandai memasak berbagai makanan yang tidak biasa dibikin di rumah tangga, hanya terdapat di toko-toko atau warung makanan. Sejak beberapa hari itu yang menggantungi pelupuk mataku karena didasari rasa ngidam adalah bubur *candhil* (hlm. 170).

Saat “Aku” mengidam ingin makan sesuatu Nak Nur yang membuatnya. Ia ingin memanjakan bibinya itu. Hal itui ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (98) Bagaimana pun juga, kalau dia ingin memanjakannku dengan makanan-makanan yang sudah lama tak kunikmati, mengapa harus kutolak. Nak Nur hanya dua atau tiga hari bersama kami. Nanti aku menyesal jika tidak menuruti maksud baiknya itu (hlm. 170).

Berdasarkan kutipan (97) dan (98) pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan tokoh Nak Nur. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Nak Nur adalah orang yang pandai memasak dan ia ingin memanjakan bibinya (“Aku”) saat mengidam.

9) Penokohan Pak Suncoyo dan Bu Suncoyo

Pak Suncoyo dan Bu Suncoyo adalah salah satu orang terdekat “Aku”. Mereka juga mau menolong “Aku” dan Suami. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (99) Karena kedudukan Pak Suncoyo di KBRI, ayahnya Lintang ingin minta tolong keluargaku itu untuk membeli rak-rak buku buatan Denmark tanpa pajak (hlm. 167).
- (100) Lebih dari dua kali Pak Suncoyo harus pergi bersama ayahnya Lintang ke sebuah toko mebel Denmark di kawasan Champs-Elyse (hlm. 168).
- (101) Dan setelah sudi menolong kami itu, Bu Suncoyo masih bersedia menjaga Miu selama kami berpergian ke Belanda! Aku berterima kasih kepada saudara ibuku itu. Apalagi kucing kami itu ternyata memecahkan sebuah vas di rumah mereka (hlm. 169).

10) Penokohan Tuan Faulk dan Nyonya Faulk

Tuan Faulk digambarkan “Aku” sebagai orang yang baik dan ramah. Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris. Mereka menjadi orang terdekat keluarga “Aku”. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (102) Di antara anggota misi Kedutaan Prancis, yang kuanggap cukup baik dan ramah kepadaku pribadi adalah Tuan Faulk (hlm. 286).
- (103) Dalam pergaulan internasional, wanita ini berbicara bahasa Inggris lebih baik dari para istri di Kedutaan kami lainnya. Suami-istri itu segera menjadi lingkungan terdekat keluarga kami (hlm. 286).

Dengan metode analitis pengarang juga menggambarkan bahwa tokoh Nyonya Faulk berbadan kecil, kurus, berkulit tidak seputih orang Prancis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(104) Istrinya berbadan kecil, kurus, dan berkulit tidak seputih orang Prancis pada umumnya (hlm. 286).

Tuan dan Nyonya Faulk pernah menitipkan anaknya, Dominique kepada “Aku”. Mereka bangga dengan cara “Aku” mendidik Dominique. Pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(105) Lalu pada pertemuanku pertama kalinya dengan Tuan Faulk di sekolah Lintang, dia keluar dari dalam ruangnya, langsung mencium pipiku dengan hangat. Katanya, “Terima kasih, terima kasih! Apakah Tuan Konsul sudah mengatakan kepada Anda bahwa kami mengagumi teknik mendidik Anda? Belum? Wah, Dominique sekarang adalah *un petit garcon Presque parfait*. Dia bisa tenang makan di meja, tidur siang dengan teratur. Dan yang paling baik ialah dia tidak berteriak-teriak lagi...(hlm. 292).”

Berdasarkan kutipan (102) sampai dengan (105) dapat dirangkum bahwa pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan tokoh Tuan Faulk dan menggunakan metode analitis dan dramatik untuk Nyonya Faulk. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa Tuan Faulk mempunyai sifat baik dan ramah, sedangkan Nyonya Faulk digambarkan sebagai orang yang pandai berbicara dengan bahasa Inggris, berbadan kecil, kurus, dan kulitnya tidak seputih orang Perancis. Selain itu, mereka bangga terhadap “Aku” karena caranya mendidik anak.

11) Penokohan Dominique

Dominique adalah anak Tuan dan Nyonya Faulk. Ia berumur empat tahun dan tidak mau berhenti bergerak. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis berikut ini.

- (106) Anak mereka baru satu, Dominique, bocah laki-laki berumur empat tahun dan tidak pernah mau berhenti bergerak. Barangkali dia inilah yang biasa disebut anak hiperaktif (hlm. 286).

Ketika diasuh oleh “Aku” Dominique bisa mengubah sifatnya. Ia menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik di bawah ini.

- (107) Setelah beberapa hari bersama kami, kuperhatikan ternyata Dominique adalah anak yang lumrah, seperti kebanyakan bocah-bocah seusianya di lingkunganku. Dia menjadi lebih tenang: berbicara tanpa berteriak, atau jika kehendaknya tidak dituruti, tidak lagi memukuli pengasuhnya. Dia juga bisa mengendalikan diri...(hlm. 290).

Selain itu, Dominique menjadi salah satu kenangan indah bagi “Aku”. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

- (108) Dominique merupakan salah satu kenangan indah yang kudapatkan di masa tinggal kami di Manilla (hlm. 294).

Berdasarkan kutipan (106) sampai dengan (108) pengarang menggunakan metode analitis dan dramatik untuk menggambarkan tokoh Dominique. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Dominique adalah seorang anak kecil yang tidak bisa berhenti bergerak. Akan tetapi, setelah diasuh beberapa hari oleh “Aku” ia bisa mengubah sifatnya menjadi lebih baik: lebih tenang,

berbicara tanpa berteriak, atau jika kehendaknya tidak dituruti, tidak lagi memukuli pengasuhnya.

12) Penokohan Nyonya Sihombing

Nyonya Sihombing adalah orang yang meminta “Aku” untuk mengajari anaknya menari tari *Pendhet* untuk acara pentas seni di KBRI. Semua orang memberi selamat kepada “Aku” atas keberhasilannya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

(109) Lalu pada suatu hari dia meneleponku dan bertanya apakah aku mau mengajari anaknya bersama seorang gadis lain tarian dari Bali tersebut. Maksudnya ialah untuk meramaikan satu acara di KBRI. Kupikir, walaupun aku bukan ahli di bidang tarian Bali, namun tidak ada salahnya kucoba mengajarkan tari *Pendhet* kepada para remaja putri Indonesia yang memerlukannya (hlm. 295).

(110) Orang-orang KBRI yang mengetahui, memberi selamat kepadaku. Sebenarnya keberhasilan malam itu bukan berkat usahaku sendirian, melainkan juga karena kerja keras Tety bersamanya (hlm. 299).

Berdasarkan kutipan (109) dan (110) pengarang menggunakan metode dramatik untuk melukiskan tokoh Nyonya Sihombing. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Nyonya Sihombing adalah orang yang mempercayai “Aku” untuk mengajari tari *Pendhet* sehingga “Aku” memperoleh ucapan selamat dari orang-orang KBRI.

13) Penokohan Michaela

Michaela digambarkan sebagai orang yang banyak membantu keluarga “Aku”, terutama “Aku” dan anak-anaknya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik berikut ini.

(111) Kami mendapatkan mereka dari Miss Michaela Filler, pegawai staf Kedutaan Prancis yang juga berasal dari tempat sama. Nona itu bersama karyawan inti Kedutaan sudah kenal suamiku di tahun lima puluhan. Untuk seterusnya selama masa tinggal kami di Filipina, Miss Filler yang kemudian kami panggil dengan Michaela saja, sangat banyak membantu kami, lebih-lebih membantu aku dan anak-anakku (hlm. 246).

(112) Keberesan pengasuhan anak-anakku juga kupasrahkan kepada Michaela (hlm. 264).

(113) Kebetulan kegiatanku di luar rumah selama itu tidak terlalu padat. Michaela turut mengisi waktu luang anak-anak dengan membawa mereka bermain ke halaman toko swalayan (hlm. 288).

Selain itu, Michaela juga perhatian terhadap “Aku”. Ia membantu aku dalam masalah keuangan dan juga memberikan perhatiannya dengan mengirim masakan untuk “Aku”. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik di bawah ini.

(114) Berkat bantuan Michaela, selama masa tinggalku di hotel tersebut, kondisi keuanganku amat leluasa (hlm. 311).

(115) Tetapi Michaela penuh perhatian, tiga atau empat kali dalam sepekan, dia mengirim masakan (hlm. 314).

Michaela juga orang yang baik. Ia tidak hanya perhatian terhadap “Aku”, tetapi juga perhatian terhadap Mireille. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode kontekstual berikut ini.

- (116) Selama dua pekan lebih Mireille menjadi tamu kami di Guilarmi. Michaela turut memanjakan ibu baptis Padang dengan cara membikin acara-acara piknik dan tamasya, supaya sahabat kami mengenal sedikit kawasan di sekitar ibu kota Filipina (hlm. 319).

Berdasarkan kutipan (111) sampai dengan (116) pengarang menggunakan metode dramatik dan kontekstual dalam melukiskan tokoh Michaela. Dari kutipan tersebut dapat dirangkum bahwa Michaela adalah orang yang sangat baik. Selain itu, ia sering membantu “Aku” dan sangat perhatian terhadapnya, bahkan terhadap Mireille.

3. Rangkuman Tokoh dan Penokohan

Dari analisis tokoh dan penokohan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah “Aku” dan tokoh tambahan adalah Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela. Untuk melihat tokoh dan penokohan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Rangkuman Analisis Tokoh dan Penokohan

No.	Tokoh	Penokohan	Kutipan
1.	“Aku”	seorang wanita Jawa	(1)
		istri dari seorang diplomat	(2) dan (3)
		gemar menulis dan membaca	(4) dan (5)
		tidak melupakan kebudayaan Jawa	(25)
		orang yang lebih memilih diam dan mengalah jika berdebat dengan suami	(26) dan (27)
		seorang yang kadang menunjukkan ketegasannya	(28)
		tidak percaya pada suaminya	(29) s.d. (33)
		melakukan kewajibannya sebagai seorang istri	(34) dan (35)
		menemukan kebahagiaan ketika bersama dengan Bagus	(36) dan (37)

		mengoleksi kartu pos bergambar dan topi	(38) dan (39)
		selalu mengingat nasihat-nasihat dari ibunya	(40) s.d. (42)
		orang yang tidak pernah lupa berdoa dan selalu bersyukur atas apa yang sedang ia alami	(43) s.d. (46)
2.	Suami	seorang diplomat Prancis dan biasa disebut Tuan Konsul	(6) dan (7)
		hidup berumah tangga bersama “Aku” selama tujuh tahun	(8)
		cerewet, suka mengomel, dan menggerutu	(47) s.d.(49)
		pelit	(50) s.d. (52)
		kasar	(53) s.d.(56)
		pandai berbicara	(57)
		berwawasan luas	(58)
		memiliki keahlian dalam bidang pertukangan	(59)
		memiliki kegemaran dalam bidang perfotoan	(60) s.d. (62)
		kadang berbuat baik kepada “Aku”	(63) s.d. (66)
3.	Bagus	kekasih “Aku”, “Aku” biasa menyebutnya dengan sebutan Kaptenku	(9)
		bermata bagus	(67)
		bersifat stabil	(68)
		pendiam dan sabar	(69)
		peduli	(70)
		disiplin	(71)
		pencemburu	(72)
		bisa marah	(73)
4.	Mireille	biasa dipanggil Mai	(10)
		ibu baptis Padang	(11)
		sabar	(74)
		baik	(75) dan (76)
		“Aku” menganggap Merielle sudah seperti kakaknya sendiri	(77)
		mengetahui rahasia “Aku”	(78)
5.	Lintang	anak pertama atau anak sulung “Aku”.	(12)
		gadis kecil yang berbadan sintal	(79)

		biasa berbicara dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis	(80) dan (81)
		cantik, pintar, dan cerdas	(82) s.d. (84)
		suka memprotes.	(85)
		sukar makan	(86) dan (87)
6.	Padang	anak kedua “Aku”, mempunyai nama panjang Pierre Louis Padang	(13)
		seorang bayi yang molek	(88)
		kemampuan bicaranya berkembang sangat pesat	(89)
7.	Louis Damais	sahabat “Aku”	(14) dan (15)
		pakar andal pengembangan bidang-bidang tertentu di beberapa instansi	(16)
		seorang yang baik	(90)
		sering membantu “Aku”, membantu kelancaran hubungan “Aku” dan Suami saat masih di Jakarta	(91)
		nama Louis mereka gunakan sebagai nama baptis anak kedua mereka.	(93)
8.	Els	sahabat “Aku”	(17)
		pemberi ilham novelku <i>Keberangkatan</i>	(18)
		berwajah segar, badannya berisi, dan mempunyai ciri khas mengenakan gaun batik	(94)
		baik hati	(117) dan (96)
9.	Nak Nur	kemenakan “Aku”	(19)
		kepala rumah tangga Duta Besar RI	(19)
		pandai memasak	(97)
		ingin memanjakan bibinya (“Aku”) saat mengidam	(98)
10.	Pak Suncoyo dan Bu Suncoyo	saudara sepupu ibu “Aku”, sedangkan Pak Suncoyo bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Paris	(20)
		mau menolong “Aku” dan Suami	(99) s.d. (101)
11.	Tuan Faulk dan Nyonya Faulk	Tuan Faulk adalah Atase Kebudayaan. Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris. Mereka menjadi orang terdekat keluarga “Aku”.	(21)

		orang yang baik dan ramah	(102)
		Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris	(103)
		Mereka orang terdekat keluarga “Aku”.	(103)
		Nyonya Faulk berbadan kecil, kurus, berkulit tidak seputih orang Prancis	(104)
		Mereka bangga dengan cara “Aku” mendidik Dominique.	(105)
12.	Dominique	anak Tuan dan Nyonya Faulk	(106)
		berumur empat tahun dan tidak mau berhenti bergerak	(106)
		menjadi anak yang lebih baik setelah diasuh “Aku”	(107)
		salah satu kenangan indah bagi “Aku”	(108)
13.	Nyonya Sihombing	Foncie merupakan seorang warga Indonesia yang dikenal baik oleh “Aku” di Manilla. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Tety.	(23)
		orang yang meminta “Aku” untuk mengajari anaknya menari tari <i>Pendhet</i>	(109)
14.	Michaela	pegawai staf Kedutaan Prancis	(24)
		orang yang banyak membantu keluarga “Aku”	(111) s.d. (113)
		perhatian	(114) dan (115)
		orang yang baik	(116)

C. Analisis Citra Wanita Tokoh “Aku”

Hasil analisis tokoh dan penokohan akan digunakan untuk membantu menganalisis citra wanita tokoh “Aku”. Analisis yang dimaksud ialah gambaran spiritual, peran wanita, dan segala tingkah laku sehari-hari yang menunjukkan ciri khas wanita. Analisis citra wanita tokoh “Aku” akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu citra diri wanita dan citra sosial wanita. Citra diri wanita meliputi dua aspek, yaitu aspek fisis dan psikis, sedangkan citra sosial wanita meliputi citra wanita dalam keluarga dan dalam masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan analisis citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM.

1. Citra Diri Wanita Tokoh “Aku”

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 112-113). Berikut ini akan dipaparkan citra diri tokoh “Aku” berdasarkan citra fisis dan citra psikis wanita.

a. Citra Fisis Wanita Tokoh “Aku”

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis citra fisis tokoh “Aku”. Hasil analisis tersebut dapat memperjelas penggambaran keadaan tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini. Berikut akan dikaji satu per satu citra fisis wanita tokoh “Aku”.

Berdasarkan aspek fisis, citra diri wanita tokoh “Aku” digambarkan sebagai wanita dewasa. Ketika hidup berkeluarga, “Aku” digambarkan dengan ciri khas yang hanya dialami oleh wanita, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik tersebut ia alami saat akan melahirkan Padang, anak laki-lakinya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (117) Aku menjadi tenang. Tanpa ragu kutunjukkan hasil tes kehamilan dari Dr. Eliane Bailly-Salin kepada suamiku (hlm. 129).
- (118) Juga mengikuti anjuran Bagus, kuterima kehamilanku sebagai karunia Yang Maha Kuasa (hlm. 130).
- (119) Anakku laki-laki lahir petang itu pukul 18.40, seperti kakaknya.
... Tapi kondisi tubuhku setelah melahirkan kali itu jauh berbeda dari enam tahun silam (hlm. 182).
- (120) Dimulai keesokan kelahirannya, dia sudah mau menghisap ASI-ku dengan lahapnya, sehingga untuk satu kali minum, dia mengurangi kepadatan kedua payudaraku (hlm. 183).

Secara fisik “Aku” juga digambarkan sebagai wanita yang ingin menjaga bentuk tubuhnya. Ia mengatur makanan yang akan dikonsumsi. Hal itu dilakukannya karena ia menyadari bahwa dirinya sudah tua dan jarang berolahraga. Kutipan (121) dan (122) menunjukkan hal tersebut.

- (121) ... nyaris tanpa olah raga di usiaku yang mendekati empat puluh tahun, ditambah pola makan tanpa tujuan kesehatan membikinku berbadan *gombyor*. Untunglah aku cepat bereaksi. Kuatur menu keseharianku dengan cara *ngrowot*, ialah banyak makan buah dan sayuran, mengurangi karbohidrat (hlm. 314).
- (122) Suguhan di tempat rapat atau pertemuan tidak selalu berupa makanan sehat. Aku terlalu memilih, sehingga ketika orang lain makan kudapan, aku hanya minum atau makan satu jenis kue yang tidak terlalu berlemak (hlm. 293).

Selain digambarkan dengan peristiwa hamil, melahirkan, dan menyusui, citra fisis wanita juga terkonkretkan dengan kegiatan domestik kerumahtanggaan. Dalam hal ini tugas “Aku” dalam mendidik anaknya. Ia digambarkan sebagai wanita yang disiplin dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya (Lintang) tumbuh menjadi gadis yang cantik, pintar, dan cerdas (kutipan 82). Kedisiplinan “Aku” dalam mendidik anak juga dapat dilihat pada kutipan (123) berikut.

(123) Aku bukan seorang ibu yang kejam, namun anak-anakku kuajari ‘hidup berdisiplin dalam kesantiaian yang terkendali’ (hlm. 289).

Berdasarkan kutipan (117) sampai dengan (120) dapat dirangkum bahwa citra diri wanita tokoh “Aku” dalam aspek fisis tergambar melalui peristiwa yang ia alami, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2000: 94) bahwa citra fisis wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita, aspek fisis wanita terkonkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari, antara lain kegiatan domestik kerumahtanggaan.

Selain itu, tokoh “Aku” secara fisis juga digambarkan sebagai wanita disiplin. Hal itu dapat dilihat dari caranya mendidik anak (kutipan 82 dan 123). “Aku” merasa bertanggung jawab atas pengasuhan anaknya, bahkan ia tidak mempercayai suaminya untuk mengasuh anak (kutipan 32 dan 33). Secara fisis juga, “Aku” digambarkan sebagai wanita yang ingin tampil cantik dengan selalu menjaga bentuk tubuhnya (kutipan 121 dan 122).

b. Citra Psikis Wanita Tokoh “Aku”

Analisis terhadap citra psikis ini dapat memberikan kejelasan penggambaran diri tokoh “Aku” dalam novel DFM. Berikut akan dipaparkan citra psikis tokoh “Aku”.

Dalam aspek psikis, tokoh “Aku” digambarkan sebagai wanita yang teguh dalam pendirian. Hal itu terlihat pada kebenciannya terhadap suami. Walaupun suaminya sudah mencoba berbuat baik, ia tidak mempercayai perubahan sikap suaminya (kutipan 29 s.d. 33). Oleh karena itu “Aku” mencari kebahagiaan di luar, yaitu menjalin hubungan gelap dengan Bagus (kutipan 36 dan 37). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kartono (*via* Sugihastuti, 2000: 97) bahwa wanita itu lebih banyak mengarah ke luar, kepada subjek lain. Pada setiap kecenderungan kewanitaannya, misalnya saja pada caranya berhias, secara primer wanita menunjukkan aktivitasnya ke luar, untuk menarik perhatian lain, terutama seks lain.

Keteguhan pendirian dan kebencian “Aku” terhadap suaminya juga semakin memantapkan keputusannya untuk bercerai dengan suami. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(124) Kukira di waktu itulah keputusanku semakin mantap: suatu hari kelak, entah kapan, aku pasti akan meninggalkan lelaki pilihanku sendiri (hlm. 200).

Walaupun sudah mantap dengan keputusannya, untuk menunggu keputusan itu terlaksana “Aku” tetap melakukan tugasnya sebagai istri (kutipan 34 dan 35). Hal itu menunjukkan bahwa “Aku” adalah orang yang bertanggung jawab. Selain itu,

sikap yang diambil “Aku” juga menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap pembentukan dirinya.

Dari aspek psikis, wanita merasakan bahwa dalam bahasa pun wanita tersudut. Hal seperti itu terwujud dalam penggunaan bahasa, tuturan, ataupun ungkapan yang menunjukkan diskriminasi seks (Sugihastuti, 2000: 103). Hal ini sering sekali dialami oleh “Aku”, dan untuk hal ini tidak jarang “Aku” lebih memilih mengalah dan diam (kutipan 26 dan 27). Akan tetapi, tidak jarang juga “Aku” membantah tuturan yang ditujukan kepadanya. Kutipan (125) di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

(125) “Ibu tidak tahu bagaimana caranya, mari!” langsung suamiku akan memaksa mengambil Lintang dari pangkuanku.

Aku tidak bisa lagi menahan letupan perasaanku. Suaraku keras menjawab, “Kamu memang paling ulung menghina orang! kamu kira kamu ini siapa sih bilang aku tidak tahu-menahu mengurus orang luka! Kamu itu yang tidak becus mengurus anak sendiri...(hlm. 64)!”

(126) “Kamu gila! Ini jenis makanan mahal! Sayuran impor! Mewah! Hanya orang-orang kaya yang membeli benda-benda semacam ini!”

Kuambil dompetku untuk mencari nota ... kuulurkan kertas kecil itu kepada suamiku sambil berkata, “Nih, lihat sendiri berapa harganya! Jauh di bawah jajananmu setiap hari Minggu di toko roti (hlm. 140)!”

Selanjutnya, citra psikis wanita tidak saja langsung berkaitan dengan citra fisis, namun juga dengan misalnya caranya berpakaian. Pakaian dapat mencitrakan kepribadian seseorang karena pakaian memberi kepuasan emosional. Pakaian mempunyai efek yang penting terhadap suasana hati dan tingkah laku seseorang (Sugihastuti, 2000: 109). Gambaran tersebut juga dimiliki oleh tokoh

“Aku”, bahkan cara ia berpakaian memunculkan pujian dari suami untuknya.

Kutipan (127) berikut ini menunjukkan hal tersebut.

(127) Aku mengenakan *deux-pieces* dari sutra Thailand hadiah seorang pengagum di Phnom Penh, sedangkan anakku kuberi rok blus-rompi dari bahan *tergal* anti kusut yang kubeli di Hongkong. Semua itu hasil kerajinan penjahit Banh Banh, juga di Phnom Penh. Itu adalah pertama kalinya ayahnya Lintang memujiku karena berpakaian elegan dan ‘mampu’ mengurus baju anak kami pula secara pantas (hlm. 35).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dirangkum bahwa citra diri wanita tokoh “Aku” dalam aspek psikis tergambar sebagai wanita dewasa yang memiliki sikap teguh dalam pendirian (kutipan 124). Psikis “Aku” juga digambarkan sebagai orang yang lebih banyak mengarah ke subjek lain, yaitu menjalin hubungan gelap dengan Bagus. Hal itu dikarenakan “Aku” tidak memperoleh kebahagiaan saat bersama Suami (kutipan 36 dan 37).

“Aku” juga memiliki kejiwaan sebagai wanita dewasa, yaitu ditandai dengan sikap tanggung jawab yang ia miliki (kutipan 34 dan 35). Hal itu menunjukkan kestabilan sikap yang ia pilih sehingga dapat membentuk dirinya. Dari kutipan (125) dan (126), tokoh “Aku” secara psikis tidak mau disudutkan oleh ucapan Suami. Dari kutipan itu dapat dilihat bahwa “Aku” mencoba membela diri dengan membantah ucapan Suami.

Berdasarkan aspek fisis dan psikis tersebut dapat dirangkum bahwa citra diri wanita inilah yang membentuk konsep diri tokoh “Aku”. Konsep diri yang tergambar, yaitu sikap disiplin dalam mendidik anak (kutipan 82 dan 123), ingin tampil cantik dengan menjaga bentuk tubuh (kutipan 121 dan 122), teguh dalam pendirian (kutipan 124), tidak mau disudutkan (kutipan 125 dan 126), dan

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai ibu dan istri (kutipan 34 dan 35).

2. Citra Sosial Tokoh “Aku”

Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peranan wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita (Sugihastuti, 2000: 121). Dalam hubungan orang-seorang dengan laki-laki, wanita kadang-kadang merasa ada pertarungan jenis di antaranya. Dalam posisi demikian, wanita ingin menyuarakan pendapatnya (Sugihastuti, 2000: 143-144). Berikut akan dipaparkan citra sosial tokoh “Aku” berdasarkan citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

a. Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Keluarga

Hasil analisis mengenai kedudukan “Aku” dalam keluarga dapat memberikan gambaran tentang citra wanita dalam novel DFM karya Nh. Dini. Berikut ini akan dipaparkan citra wanita tokoh “Aku” dalam keluarga.

Salah satu peran yang menonjol dari wanita dewasa adalah peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, ibu dari anak-anak, dan anggota keluarga (Sugihastuti, 2000: 122). Peran wanita tokoh “Aku” dalam keluarga berkaitan dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak, istri, dan anggota keluarga.

Peran “Aku” sebagai ibu dari anak-anak tergambar dari cara “Aku” mendidik anaknya. Tokoh “Aku” sangat menyayangi dan sangat memperhatikan perkembangan anaknya. Hal itu tergambar dari keberhasilan “Aku” dalam

mendidik anaknya sehingga tumbuh menjadi gadis yang pintar dan cerdas (kutipan 82). Realitas itu membuat orang-orang memuji anaknya dan membuat suami “Aku” bangga. Selain itu, saat mengasuh Dominique “Aku” berhasil membuatnya menjadi anak yang mempunyai sifat lebih baik. Hal itu membuat orang tua Dominique bangga dengan cara mendidik “Aku” (kutipan 105). “Aku” juga merasa bertanggung jawab untuk pendidikan anaknya, bahkan dalam hal kecil, yaitu tulisan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(128) Setiap hari, sementara aku membersihkan apartemen, kusiapkan pelajaran menulis halus dan berhitung untuk anakku. Aku tidak ingin Lintang menulis dengan huruf acak-acakan. Maka dia kuajari mengenali dan mempraktekkan tulisan latin seperti dulu aku belajar di Sekolah Dasar di zaman aku kanak-kanak (hlm. 159).

Selain dalam hal tulisan, “Aku” juga mengajarkan anaknya (Lintang) cara membaca untuk mencari keterangan. Kutipan (129) berikut ini menunjukkan hal itu.

(129) ... Kubacakan buku petunjuk jalan yang dipinjamkan Mireille kepadaku. Kuajari dia bagaimana mendapatkan keterangan sesuai dengan urutan abjad. Dimulai dari kota kecil Les Arcs, harus dicari huruf A, lalu sambungan huruf terdekat adalah R, diteruskan C dan S (hlm. 104).
... Lalu kubaca keterangan yang tertulis. Anakku tampak tertarik, sedangkan aku sendiri merasa senang karena waktu kami tidak habis tanpa guna (hlm. 105).

Kutipan (128) dan (129) menunjukkan bahwa “Aku” sangat bertanggung jawab kepada anaknya. Ia juga menunjukkan kasih sayangnya jika anaknya melakukan pekerjaan dengan baik. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(130) Menjelang makan siang, jika udara tidak terlalu berangin, kami naik bus menuju pantai. Itu sebagai hadiah untuk anakku jika dia telah mengerjakan PR-nya dengan baik (hlm. 159).

Tidak lupa, “Aku” juga mendidik anaknya untuk selalu mengucapkan syukur atas kebesaran Tuhan. Kutipan (131) menunjukkan hal tersebut.

(131) Aku sungguh enggan meninggalkan taman itu. Kuajarkan kepada anakku betapa kebesaran Tuhan dengan semua ciptaanNya yang demikian menyejukan pandang (hlm. 153).

Tidak hanya mengasuh dan mendidik dengan baik, “Aku” juga mengurus anaknya (Padang) dengan baik dan penuh tanggung jawab. Kutipan (132) berikut menunjukkan hal tersebut.

(132) ... pagi sebelum atau setelah sarapan, yang pertama kuperjankan adalah mengurus bayi. Sesudah memandikan dan memberi dia minum, dia kubaringkan di dalam keretanya tanpa roda, lalu kubawa ke balkon untuk sekadar menghirup udara laut (hlm. 205).

Berdasarkan kutipan (82), (128) sampai dengan (132) dapat dirangkum bahwa “Aku” memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Ia menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Rasa penuh tanggung jawab “Aku” dalam mengasuh dan mendidik anaknya membuat Lintang tumbuh menjadi anak yang pintar dan cantik.

Sebagai seorang istri, peran “Aku” tergambar melalui sikapnya. Walaupun terlanjur membenci suaminya, “Aku” tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri (kutipan 34 dan 35). Ia juga menjalankan kewajibannya sebagai istri seorang diplomat (kutipan 2). “Aku” juga ragu dapat mempertahankan perkawinannya dengan Suami, hal ini dikarenakan perubahan sifat-sifat yang ditunjukkan Suami kepada “Aku”. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (133) Sudah tujuh tahun aku menikah, hidup bersama lelaki pilihanku sendiri. Lelaki yang ternyata sangat cepat menanggalkan sifat-sifat yang dulu ditunjukkan kepadaku pada awal tahap perkenalan dan pergaulan penajagan. Kini anakku dua, lengkap perempuan dan laki-laki. Tapi di masa itu pun, tanpa membayangkan harapan-harapan yang terlalu mengawang, aku sudah ragu apakah akan dapat mempertahankan perkawinan ini (hlm. 187).

Kenyataan itu membuat “Aku” tidak bahagia hidup bersama suaminya. Akan tetapi, kadang ia merindukan kehidupan berkeluarga yang indah bersama Suami.

Kutipan (134) berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (134) Sepulang dari merayakan Natal bersama anak-anak pejabat departemen, karena hatinya sedang berkenan dan cuaca cerah, suamiku mengajak kami makan di restoran Tionghoa yang dia kenal. Aku menyimpan kenangan indah hidup berkeluarga pada hari itu. Sayangnya, hal semacam itu tidak sering terjadi (hlm. 35).

Berdasarkan kutipan (2), (34), dan (35) dapat dilihat bahwa “Aku” menunjukkan kewajibannya sebagai istri walaupun ia sudah terlanjur membenci suaminya. Kebencian itu membuat “Aku” ragu dapat mempertahankan hidup berumah tangga bersama Suami. Walaupun demikian, kadang “Aku” juga merindukan kehidupan keluarga yang indah bersama Suami.

Peran wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan pilihannya tanpa ia merasa terpaksa. Wanita sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan, banyak pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai *thethek bengek*, menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti, 2000: 131). Sebagai anggota keluarga, tokoh “Aku” digambarkan sebagai seorang yang menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu dengan rela (kutipan 35). Kutipan (135) juga menunjukkan hal tersebut.

- (135) ... Lintang bersama ayahnya turut suami temanku itu ke mana pun dia pergi. Aku hanya berkewajiban menyiapkan tas berisi air, susu serta camilan buat anakku (hlm. 13).

Perannya sebagai anggota keluarga juga tergambar dari aktivitas domestik kerumahtanggaan yang ia lakukan. Kegiatan yang biasa ia lakukan adalah membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan membeli kebutuhan masak. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (136) Aku masih di dapur menyelesaikan persiapan makan malam ketika kudengar Lintang berseru-seru (hlm. 46).
- (137) Tugasku tiap pagi yang pasti ialah mencuci baju kami dan membersihkan kamar. Kadang-kadang turut temanku ke pasar atau berbelanja (hlm. 92).

Kutipan (136) dan (137) menunjukkan bahwa “Aku” melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga dengan baik. Hal itu dilakukan sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Pekerjaan wanita dalam rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan yang kurang berharga dari pada pekerjaan pria (Sugihastuti, 2000: 126). Suami “Aku” menunjukkan kenyataan itu. Saat diminta “Aku” untuk mengerjakan pekerjaan rumah ia selalu mengeluh. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (138) ... setiap datang, tidak pernah terlewatkan dia menghamburkan keluhan-keluhannya. Dia bicara kesal mengenai kerepotannya. Dia mengeluh karena sepulang dari kantor masih harus mengurus makanan untuk dirinya dan Lintang. Lebih-lebih dia paling tidak suka mengerjakan cucian, baik piring dan alat dapur maupun pakaian (hlm. 185).

Kutipan (138) menunjukkan bahwa pria menganggap pekerjaan seperti itu hanya pantas dilakukan oleh wanita. Suami beranggapan bahwa pekerjaannya hanyalah mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

(139) Aku sampai pada kesimpulan yang selalu sama: karena dia ingin menunjukkan kekuasaanya sebagai pencari nafkah, sebagai yang membiayai hidup dan pemberi atap kami, istri dan anaknya (hlm. 60).

Kutipan (135) sampai dengan (137) “Aku” menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga “Aku” sudah menjalankan perannya dengan baik. Ia menjalankan kewajibannya sebagai anggota keluarga dengan tanggung jawab.

Berdasarkan kutipan (2), (34), (35), (82), (129) sampai dengan (137) dapat dirangkum bahwa citra wanita tokoh “Aku” dalam keluarga tergambar dari perannya sebagai ibu dari anak-anak, istri, dan anggota keluarga. Sebagai seorang ibu dari anak-anaknya, “Aku” bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan mengurus anak-anaknya sehingga tumbuh menjadi anak yang cerdas. Sebagai seorang istri, walaupun sudah terlanjur membenci Suami, ia tetap bertanggung jawab dengan kewajibannya sebagai seorang istri, misalnya mengurus suami. Sebagai anggota keluarga, “Aku” menjalankan perannya dengan baik, ia sudah melakukan aktivitas kerumahtanggaan dengan tanggung jawab.

b. Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Masyarakat

Pada bagian ini hal yang akan dikaji adalah citra wanita tokoh “Aku” dalam masyarakat. Hasil analisis tersebut dapat memberi kejelasan tentang gambaran

tokoh “Aku” dalam novel DFM dan kedudukannya dalam masyarakat. Berikut akan dipaparkan citra wanita tokoh “Aku” dalam keluarga.

Citra sosial wanita terbentuk pada relasinya dengan orang-seorang, termasuk dengan pria dan dengan sesama manusia. Dalam masyarakat, wanita termasuk makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya memerlukan manusia lain (Sugihastuti, 2000: 132).

Tokoh “Aku” termasuk orang terpandang di masyarakat. Hal itu dikarenakan “Aku” adalah istri seorang diplomat. Kutipan (140) menunjukkan hal tersebut.

- (140) Lalu tanpa kusangka-sangka, tamu itu meneruskan, memandang kepada suamiku, “*Monsieur Le Consul pourrait bien offrir ce cadeau a Madame* (Tentu Tuan Konsul bisa menghadiahkan perjalanan ini kepada istrinya). Dan reputasi perusahaan akan melonjak jika pada awal pembukaan jaringan ini orang tahu bahwa ada diplomat kita yang memanfaatkannya.”
“Bukan diplomat, tapi istrinya,” Kataku menegaskan.
“Bagi perusahaan sama saja karena yang memesan tiket kan Tuan Konsul (hlm. 261).”

Ada anggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihastuti, 2000: 133). Akan tetapi, “Aku” mematahkan pendapat tersebut karena ia mempunyai kemampuan dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada saat “Aku” mengajari tari *Pendhet* untuk mengisi acara di KBRI, bahkan orang-orang yang mengetahuinya memberi selamat kepada “Aku” (kutipan 110). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa anggapan wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh pada lingkungan salah.

Dalam citra masyarakat, wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas wanita. Dalam posisi demikian, wanita sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Tiada kuasa bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan itu, yang dirasakan hanyalah kegeraman (Sugihastuti, 2000: 136).

“Aku”, dalam hal ini sebagai pengarang menunjukkan beberapa kenyataan kekuasaan pria pada perempuan. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(141) Seorang istri lain yang kebetulan bernama Sri diperlakukan bagai anak tiri ... Dia bahkan tidak menjadi teman berbincang-bincang. Karena bila istri itu memulai bicara, suaminya langsung memotong kalimatnya dengan kata-kata yang diucapkan perlahan tapi menyakitkan hati: Sudah! Kamu perempuan! Tahu apa! Aku mau keluar sebentar (hlm. 135)!

(142) Seorang Sri lainnya merasa ditipu. Ketika dia mau dinikahi, calon suaminya mengaku seorang sarjana ... Setelah kawin, barulah perempuan yang menjadi istri sarjana gadungan itu melihat jelas keinginan si suami: mempunyai perempuan objek nafsu seksnya setiap saat dan setiap waktu di rumahnya sendiri secara cuma-cuma (hlm. 136).

“Aku” juga mengalami hal itu, saat mengetahui bahwa “Aku” hamil dari hubungan yang tidak ia inginkan dengan suaminya ia sangat geram terhadap Suami. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(143) Sedangkan suamiku, dia masa bodoh. Bagi lelaki seperti dia, aku istrinya adalah miliknya. Dia kuasa dan berhak berbuat apa saja mengenai tubuhku (hlm. 99).

“Aku” sangat tidak setuju dengan anggapan itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (144) Semua anggapan dan pandangan yang tidak adil itu sungguh memberati dadaku sejak aku berangkat dari dunia anak-anak ke pra-remaja hingga masa dewasaku (hlm. 138).

Untuk menyatakan kegeraman dan ketidaksetujuannya terhadap stereotype-stereotype yang ada, “Aku” menuangkannya dalam bentuk tulisan/karangan.

Kutipan berikut ini dapat menunjukkan hal tersebut.

- (145) Sampai saat bukuku *Pada Sebuah Kapal* terbit di awal tahun tujuh puluhan, di lingkunganku masih banyak terdengar ‘tipuan-tipuan’ yang menjerat kaum perempuan ... (hlm. 136).
Nilai-nilai kesucian seorang perempuan yang salah satunya ditandai oleh keutuhan selaput dara kugugat dalam buku tersebut (hlm. 137).

Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 142). Kutipan (145) menunjukkan bahwa pengalaman pribadi “Aku” menunjukkan bahwa tanggapannya terhadap permasalahan sosial telah membentuk sikapnya. Ia mengambil sikap untuk menolak anggapan itu melalui tulisan/karangan.

Berdasarkan citra wanita dalam keluarga dan masyarakat dapat dirangkum bahwa “Aku” menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai ibu dari anak-anak, sebagai istri maupun sebagai anggota keluarga. Hal itu juga mempengaruhi kehidupan sosial “Aku” dalam masyarakat. Walaupun disibukkan dengan aktivitas kerumahtanggaan, “Aku” tetap bersosialisasi dengan baik. Ia mampu menunjukkan kemampuan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga dia mampu mematahkan anggapan bahwa wanita tidak punya

kemampuan, bodoh, acuh tak acuh pada lingkungan. “Aku” sangat tidak setuju dengan anggapan yang meremehkan wanita. Hal itu telah membentuk sikapnya dalam aspek sosial.

Berdasarkan analisis citra wanita dalam novel DFM dapat dilihat bagaimana sikap pengarang dalam menanggapi masalah wanita. Pengarang dalam novel tersebut adalah Nh. Dini. Ia merupakan salah satu pengarang yang selalu menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap ketidakadilan yang dialami kaum wanita. Dalam novel DFM, Nh. Dini sebagai pengarang dan tokoh tidak setuju dengan anggapan yang meremehkan atau merugikan wanita (kutipan 145). Hal itu menunjukkan bahwa Nh. Dini peduli dengan permasalahan yang terjadi di lingkungannya, terutama masalah wanita (kutipan 141 dan 142).

D. Implementasi Hasil Analisis Novel *Dari Fontenay ke Magallianes* dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam proses belajar mengajar (PBM), guru membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tugas guru ialah menerapkan metode dan teknik tertentu dengan materi yang akan disampaikan. Guru mempunyai kebebasan dalam memilih materi yang akan diajarkan. Kebebasan itu memungkinkan guru untuk memilih novel DFM karya Nh. Dini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody (*via* Rahmanto, 1988: 26-31) memberikan kriteria pemilihan bahan ajar. Tiga kriteria

pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain dilihat dari segi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Novel DFM karya Nh. Dini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Untuk mengetahui bahwa novel DFM cocok sebagai bahan pembelajaran sastra, maka digunakan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut akan dipaparkan analisis novel DFM berdasarkan tiga kriteria yang meliputi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

1. Novel DFM Ditinjau dari Segi Bahasa

Moody (*via* Rahmanto, 1988: 27) mengemukakan aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain, seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam novel menghasilkan bentuk kalimat yang mudah dipahami. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(146) Aku tidak yakin apakah selama kami tinggal di sana, kamar itu benar-benar dibersihkan, karena tentu tidak mudah bagi karyawan hotel untuk melakukan tugas di tempat yang sesak semacam itu (hlm. 1).

(147) Departemen Luar Negeri telah menemukan beberapa apartemen di pinggiran kota Paris untuk dipilih sebagai tempat tinggal kami yang tetap, sambil menunggu pos luar negeri yang cocok untuk suamiku (hlm. 38).

(148) “Tumben kamu pulang cepat hari ini,” kataku dengan maksud berbasa-basi kepada suamiku (hlm. 140).

Dalam novelnya, pengarang juga kadang menggunakan bahasa Jawa dalam menulis kalimat (kutipan 42). Hal itu membuat bahasa yang digunakan dalam novel beragam. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan hal tersebut.

- (149) ... dan tidak berteriak atau kelihatan marah karena kata-kata 'penyesalanku' terhadapnya yang kuucapkan tanpa *tedheng aling-aling* (hlm. 218). (*secara terus terang*)

Selain menggunakan bahasa Jawa, pengarang juga kadang menggunakan bahasa Prancis dalam menulis percakapan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (150) "Ayou-ku, *ma petite Ayou qui pleure pour un rien* (hlm. 123)!"
(Ayou kecilku yang menangis untuk hal sepele)
- (151) "*Ce n'est rien. Tu as bien fait.* Ini kejutan yang sungguh sangat membahagiakan," kataku menanggapi permintaan maafnya (hlm. 209).
(Tidak apa-apa, tindakanmu tepat)

Dalam novelnya, pengarang juga banyak menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa dan Prancis. Kutipan (148) sampai dengan (151) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang beragam membuat bahasa dalam novel menjadi bervariasi. Hal itu tidak akan menyebabkan pemahaman dari pembaca berkurang, karena saat memakai bahasa Jawa dan Prancis pengarang selalu memberikan catatan kaki untuk arti.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel DFM dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami, baik kata maupun kalimatnya. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam (bahasa Jawa dan Prancis) dalam novel tersebut

dapat menambah pengetahuan siswa, karena setiap menggunakan bahasa tersebut, pengarang selalu menyertakan arti.

2. Novel DFM Ditinjau dari Segi Perkembangan Psikologis Siswa

Aspek psikologis dari novel juga penting bagi siswa. Pada jenjang SMA, usia siswa mencapai tahap realistik (13-16 tahun) dan tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Moody (*via* Rahmanto, 1988: 30) mengemukakan bahwa tahap realistik merupakan tahap di mana anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada sesuatu yang benar terjadi. Mereka mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan yang nyata. Tahap generalisasi merupakan tahap di mana anak juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Ditinjau dari segi ini, novel DFM sesuai dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Novel ini bercerita tentang kisah hidup “Aku” (Dini) dan merupakan kisah yang benar terjadi. Dengan membaca novel ini, siswa juga dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata, terutama permasalahan dan stereotipe-stereotipe tentang wanita.

Kegiatan membaca novel DFM dapat digunakan siswa untuk mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa bisa mengambil nilai-nilai dari tokoh dan penokohan novel DFM, terutama citra wanita dari tokoh “Aku”. Nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh “Aku” adalah sebagai berikut.

- a. selalu mengingat nasihat-nasihat ibu (kutipan 40 s.d. 42),
- b. tidak pernah lupa berdoa dan bersyukur pada Tuhan (kutipan 43 s.d. 46),

- c. bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban (kutipan 2, 34, 35, 123, 128, dan 129), dan
- d. peduli terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar, terutama masalah wanita (kutipan 145).

Bagi siswa, hal penting dan menarik yang diambil dari nilai-nilai dalam novel ini dapat dijadikan contoh perilaku hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis dari segi perkembangan psikologis, novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Hal itu dikarenakan novel ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan, dan pendidikan yang baik untuk siswa, khususnya untuk siswa SMA kelas XI yang sedang mengalami perkembangan psikologis yang masih berubah-ubah.

3. Novel DFM Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka (Moody *via* Rahmanto, 1988: 31).

Kehidupan yang dialami tokoh “Aku” dalam cerita dapat dijadikan bahan pembelajaran yang baik. Latar belakang budaya yang menonjol dalam novel ini ialah budaya Indonesia. Walaupun “Aku” tinggal di luar negeri, ia tetap tidak meninggalkan identitas dirinya, yaitu sebagai orang Indonesia, khususnya Jawa (kutipan 25). Hal itu juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (152) “Nah sebab itu, kita harus beli nanti. Beli tepung ketan dan beras ketannya sekalian. Kamu ‘kan suka *klepon*, suka lempeng. Kutunjukkan bagaimana membikinnya jika kita di luar negeri. Tidak ada daun pisang untuk membungkusnya, kita akali... (hlm. 174)”

Siswa akan mudah memahami suatu karya sastra apabila ada sesuatu dari karya sastra tersebut yang dekat dengan mereka, misalnya latar budaya dan tokoh dari lingkungan mereka. Dalam novel DFM ini tokoh yang dihadirkan ialah tokoh yang berasal dari Indonesia (Jawa). Walaupun latar cerita di luar negeri, tokoh tetap menghadirkan dirinya sebagai orang Indonesia. Latar luar negeri yang ditampilkan dapat menambah wawasan siswa tentang tempat-tempat wisata yang ada, misalnya Belanda (halaman 146-148, 151) dan Prancis (halaman 218-220). Pengetahuan tentang latar budaya Prancis juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (153) Tahun baru 1965, Daniel dan Mireille juga datang makan malam di apartemen kami. Di waktu itulah, untuk pertama kalinya aku mencicipi makanan yang dianggap sebagai tradisi dalam menyambut tanggal 1 Januari, ialah tiram mentah...(hlm. 34).

Dari analisis tersebut dapat dirangkum bahwa novel DFM tepat jika digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di SMA karena tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh yang berasal dari lingkungan budaya siswa. Berdasarkan hal itu, siswa juga dapat mengambil nilai yang baik dari tokoh “Aku”, yaitu tidak melupakan budaya sendiri walaupun tinggal lama di luar negeri. Selain itu, latar luar negeri dan latar budaya luar negeri yang ditampilkan dapat menambah wawasan siswa.

4. Novel DFM sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Ditinjau dari ketiga segi, yaitu bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya dapat disimpulkan bahwa novel DFM karya Nh. Dini memenuhi kriteria untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya tiga kriteria dalam pemilihan bahan ajar.

Dari segi bahasa, novel DFM sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki siswa. Dari segi perkembangan psikologis, sesuai jika diterapkan kepada siswa karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan, dan pendidikan yang baik untuk siswa. Dari segi latar belakang budaya, sesuai karena dapat memberi contoh nilai yang baik bagi siswa dan menambah wawasan siswa tentang budaya luar negeri.

Novel DFM karya NH. Dini memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMA, khususnya siswa SMA kelas XI, semester 2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, satu minggu sebelumnya guru sudah membagi siswa dalam kelompok dan membagikan novel DFM kepada masing-masing kelompok.

Pada pertemuan selanjutnya guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya, kemudian guru memberikan materi tentang kritik sastra feminis ideologis (citra wanita). Guru memberikan sinopsis novel DFM untuk mengingatkan siswa tentang isi cerita, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Di dalam kelompok, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Setelah selesai, guru meminta siswa (per kelompok) maju ke depan untuk mempresentasikan jawaban secara lisan.

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa silabus untuk SK dan KD (Tabel 2.1 dan Tabel 2.2) yang dapat dicapai dengan novel DFM sebagai bahan ajar. RPP yang disusun hanya untuk SK dan KD yang dipilih untuk implementasi hasil analisis novel DFM, khususnya analisis citra wanita. SK tersebut ialah memahami buku biografi, novel, dan hikayat, dan KD yang dicapai ialah mengungkapkan hal-hal menarik yang dapat diteladani dari tokoh.



SILABUS

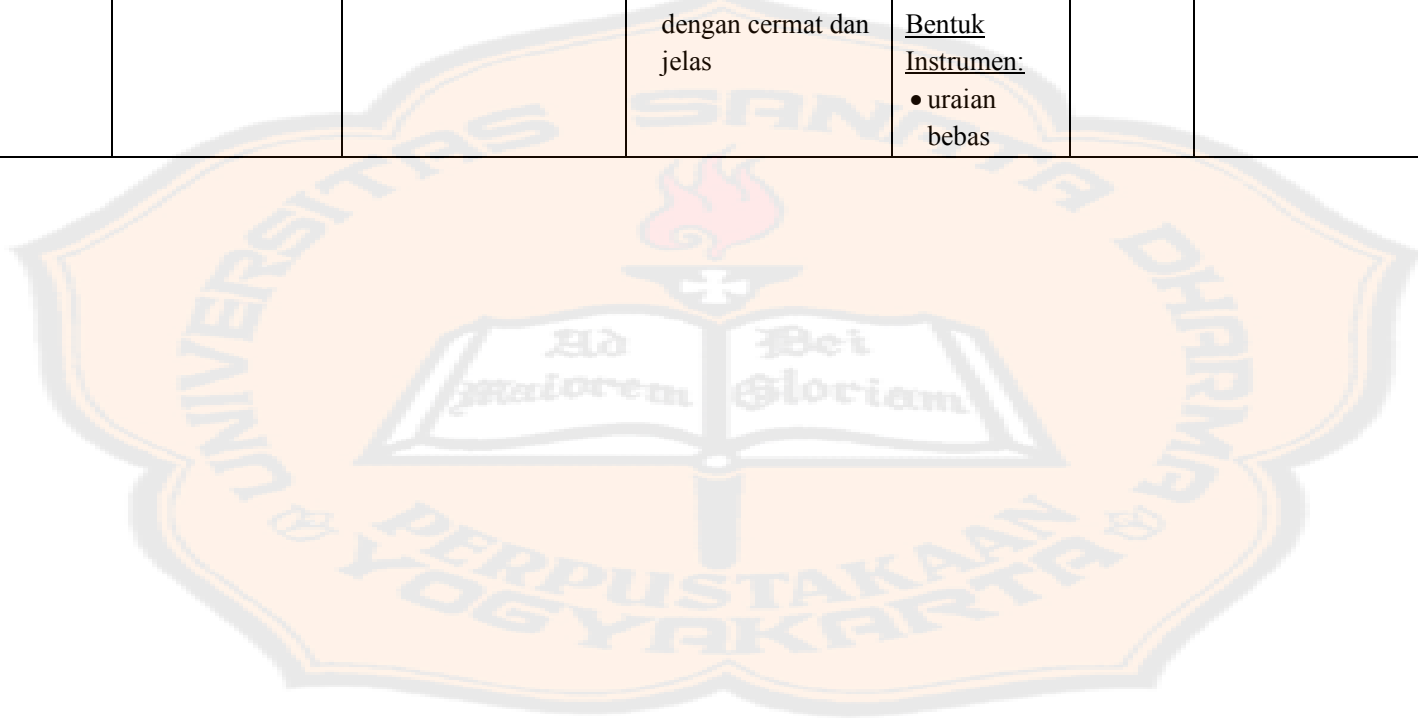
Nama Sekolah : SMA/MA ...
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Semester : 1
Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi	- Prinsip-prinsip penulisan resensi - Unsur-unsur resensi - Resensi novel	- Membaca resensi - Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi - Mengidentifikasi unsur-unsur resensi dari contoh resensi - Menyimpulkan prinsip-prinsip penulisan resensi berdasarkan analisis contoh resensi	- Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi - Mengidentifikasi unsur-unsur resensi dari sebuah resensi - Menyimpulkan prinsip-prinsip penulisan resensi	<u>Jenis</u> <u>Tagihan:</u> - tugas kelompok <u>Teknik:</u> - tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> - uraian bebas	2 JP	- Buku <i>Kiat Meresensi Buku di Media Cetak</i>, Nurudin - Resensi novel <i>Pondok Baca</i> karya Nh. Dini
8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi	- Cara membuat resensi - Prinsip-prinsip penulisan resensi	- Membaca sebuah novel (novel DFM) - Membuat resensi berdasarkan novel yang sudah dibaca	- Menerapkan prinsip-prinsip penulisan resensi - Menyusun resensi dengan	<u>Jenis</u> <u>Tagihan:</u> tugas individu	2 JP	Buku <i>Kiat Meresensi Buku di Media Cetak</i>, Nurudin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Menilai resensi yang dibuat oleh siswa lain	memperhatikan unsur-unsur resensi • Menilai resensi dengan cermat dan jelas	<u>Teknik:</u> • tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> • uraian bebas		• Novel DFM karya Nh. Dini
--	--	---	---	---	--	--



SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XII
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 5. Memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
5.1 Menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan	• Penggalan novel • Cara menyampaikan tanggapan	• Membaca penggalan novel • Mendengarkan pembacaan novel • Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan	• Menyatakan pendapat terhadap pembacaan novel • Mengemukakan tanggapan dengan memperhatikan kriteria penilaian • Menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi dan penghayatan dengan bahasa santun	<u>Jenis Tagihan:</u> • tugas individu • praktik <u>Teknik:</u> • lisan <u>Bentuk Instrumen:</u> • perbuatan • pengamatan	4 JP	• Penggalan Novel DFM karya Nh. Dini • Buku <i>Berbahasa secara Santun</i>, Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XII
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
16.2 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra	• Ciri-ciri kritik dan esai • Prinsip penulisan kritik dan esai • Cara menulis kritik dan esai	• Membaca novel DFM • Menulis kritik dan esai sastra berdasarkan prinsip-prinsip menulis kritik dan esai	• Menguraikan pendapat dalam bentuk kritik dan esai • Menyusun kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra (novel) • Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai	<u>Jenis Tagihan:</u> • tugas individu <u>Teknik:</u> • tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> • uraian bebas	4 JP	• Novel DFM karya Nh. Dini • Buku <i>Kiat Menulis Esai Ulasan</i>, A. Widyamartaya dan Vero Sudiati

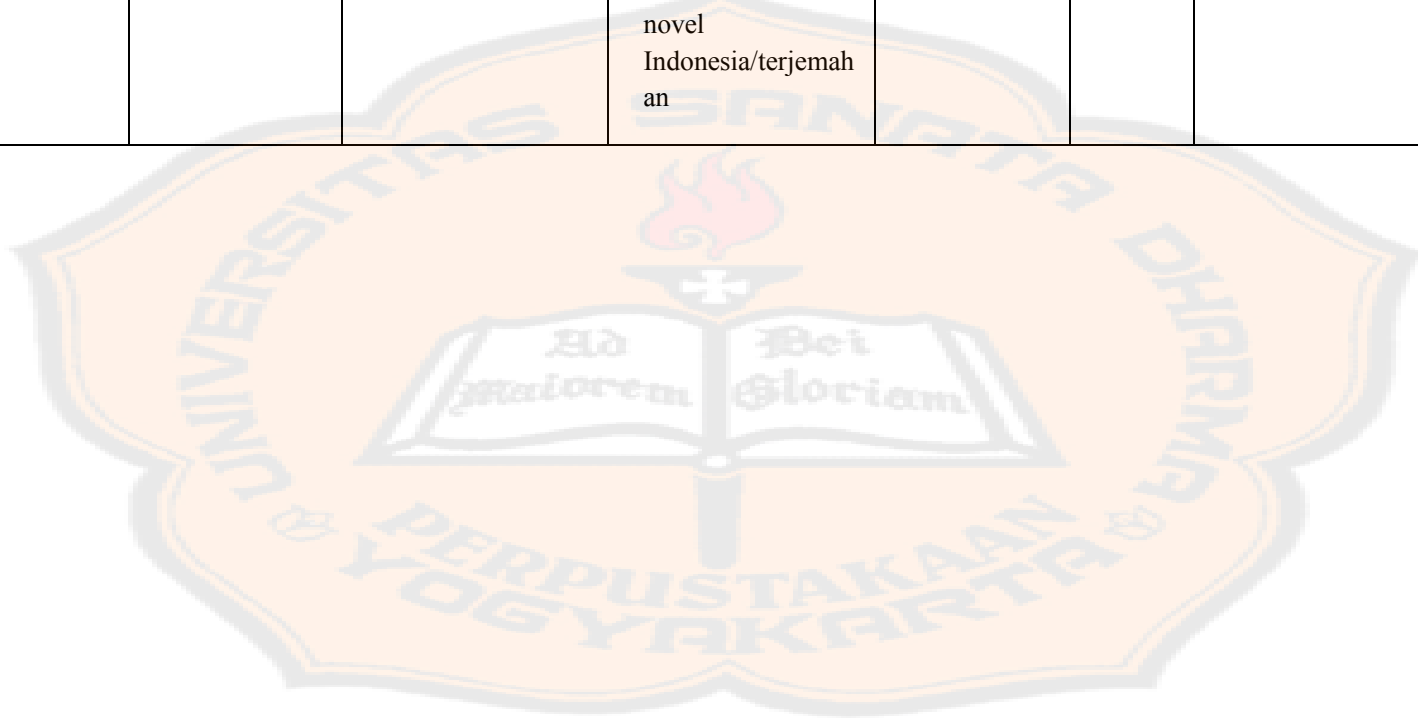
SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	- Unsur intrinsik novel - Unsur ekstrinsik novel	- Membaca novel DFM dan novel terjemahan - Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel DFM dan novel terjemahan - Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel DFM dan terjemahan	- Menyebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan - Menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel yang dibaca - Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel Indonesia/terjemahan	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas kelompok <u>Teknik:</u> - tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> - uraian bebas	4 JP	- Novel DFM karya Nh. Dini - Novel <i>Lelaki Tua dan Laut</i> karya Ernest Hemingway, penerjemah Sapardi Djoko Damono - Buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>, Burhan Nurgiyantoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			• Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel Indonesia/terjemahan			
--	--	--	--	--	--	--



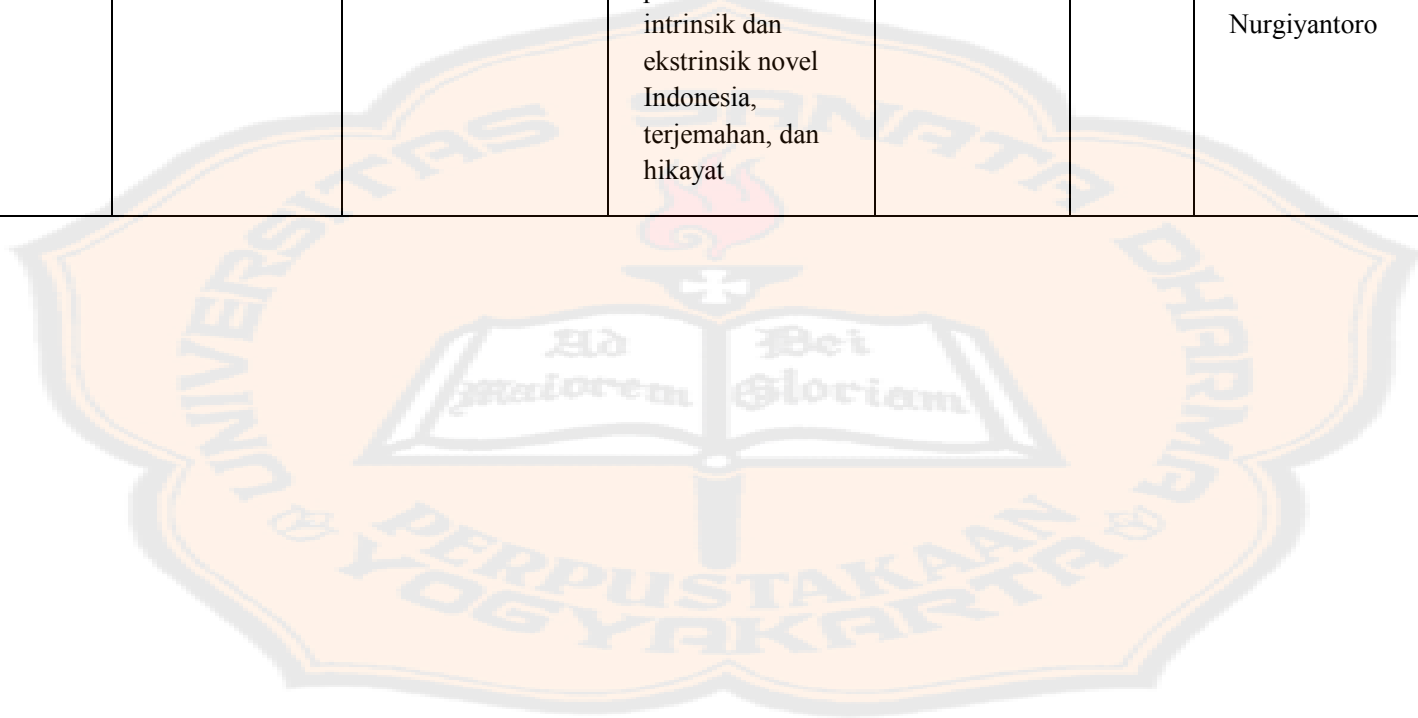
SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Membaca
 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
15.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat	• Ciri-ciri novel Indonesia dan terjemahan • Ciri-ciri hikayat • Unsur-unsur hikayat	• Membaca novel DFM, terjemahan, dan hikayat • Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel DFM, terjemahan, dan hikayat • Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel DFM, terjemahan, dan hikayat	• Menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, terjemahan, dan hikayat • Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, terjemahan, dan hikayat • Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, terjemahan, dan	<u>Jenis Tagihan:</u> • tugas kelompok • tugas individu • ulangan <u>Teknik:</u> • tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> • uraian bebas	4 JP	• Novel DFM karya Nh. Dini • Novel <i>Lelaki Tua dan Laut</i> karya Ernest Hemingway, penerjemah Sapardi Djoko Damono • <i>Hikayat Gulam</i> karya Nikmah A. Soemardjo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			hikayat • Menyimpulkan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, terjemahan, dan hikayat			• Buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>, Burhan Nurgiantoro
--	--	--	---	--	--	--



SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XII
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 5. Memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	Unsur-unsur intrinsik novel	- Membaca penggalan novel DFM - Menganalisis unsur intrinsik penggalan novel DFM	- Menyebutkan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel - Menganalisis unsur intrinsik novel dengan rinci - Menyimpulkan unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel berdasarkan analisis	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas individu - ulangan harian <u>Teknik:</u> - tulis <u>Bentuk Instrumen:</u> - uraian bebas - jawaban singkat	2 JP	- Penggalan novel DFM karya Nh. Dini - Buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>, Burhan Nurgiyantoro

SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA ...
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Semester : 2
Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
15.1 Mengungkap- kan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	- Unsur intrinsik novel (tokoh dan penokohan) - Kritik sastra feminis ideologis (citra wanita)	- Membaca novel dan sinopsis DFM karya Nh. Dini. - Menganalisis tokoh dan penokohan. - Menganalisis citra wanita tokoh utama. - Menemukan hal-hal menarik yang dapat diteladani dari tokoh.	- Menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel yang dibaca. - Mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh dalam novel yang dibaca. - Menemukan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh tersebut. - Menyimpulkan hal-hal menarik apa saja yang dapat diteladani dari tokoh tersebut.	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas kelompok <u>Teknik:</u> - lisan - tulis - perbuatan <u>Bentuk Instrumen:</u> - tanya jawab - uraian	2 JP	- Novel DFM karya Nh. Dini - Sinopsis novel DFM karya Nh. Dini - Buku <i>Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar</i> karya Soenarjati Djajanegara - Buku <i>Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty</i> karya Sugihastuti - Buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> karya Burhan Nurgiyantoro

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMA/MA ...

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat

Kompetensi Dasar : 15.1 Mengungkapkan hal-hal menarik yang dapat diteladani dari tokoh.

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Indikator :

- Menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel yang dibaca.
- Mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh dalam novel yang dibaca.
- Menemukan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh tersebut.
- Menyimpulkan hal-hal menarik apa saja yang dapat diteladani dari tokoh tersebut.

1. Tujuan Pembelajaran:

- Siswa mampu menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel yang dibaca.
- Siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh dalam novel yang dibaca.
- Siswa mampu menemukan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh tersebut.
- Siswa mampu menyimpulkan hal-hal menarik apa saja yang dapat diteladani dari tokoh tersebut.

2. Materi Pembelajaran

- Unsur instrinsik novel (tokoh dan penokohan)
- Kritik sastra feminis ideologis (citra wanita)

3. Metode Pembelajaran

Metode : Kooperatif

Teknik : Diskusi

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (2 x 45 menit)			
No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Deskripsi
1.	Kegiatan Awal	5 menit	Guru memberi salam pembuka dan mempersensi siswa.
2.	Kegiatan Inti	80 menit	Eksplorasi: - Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya (sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya). - Guru memberikan materi tentang tokoh dan penokohan dan kritik sastra feminis ideologis (citra wanita). - Guru membagikan sinopsis novel DFM karya Nh. Dini. (untuk mengingatkan siswa tentang isi cerita, novel sudah diberikan satu minggu sebelumnya kepada masing-masing kelompok) Elaborasi: - Dalam kelompok, masing-masing siswa mengutarakan isi novel yang sudah dibaca. - Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Konfirmasi: - Guru membimbing siswa dalam pengerjaan latihan. - Guru meminta siswa (per kelompok) maju ke depan untuk mempresentasikan jawaban secara lisan.

3.	Kegiatan Penutup	5 menit	• Guru mengajak siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. • Guru memberi salam penutup.
----	------------------	---------	---

5. Sumber dan Media Pembelajaran

- Novel DFM karya Nh. Dini
- Sinopsis novel DFM karya Nh. Dini
- Buku *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* karya Soenarjati Djajanegara
- Buku *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty* karya Sugihastuti
- Buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro

6. Penilaian

Jenis Tagihan:

- Tugas kelompok

Teknik:

- Lisan
- Tulis
- Perbuatan

Bentuk Instrumen:

- Tanya jawab
- Uraian

Pertanyaan:

1. Sebutkan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel DFM?
2. Jelaskan penokohan dalam novel DFM?
3. Sebutkan citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM?
4. Sebutkan hal-hal menarik dari tokoh “Aku” dan hal-hal yang dapat diteladani?

Jawaban:

1. Tokoh utama : “Aku” (Dini)
 Tokoh tambahan : Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela
2. Penokohan:

No.	Tokoh	Penokohan
1.	“Aku”	seorang wanita Jawa
		istri dari seorang diplomat
		gemar menulis dan membaca
		tidak melupakan kebudayaan Jawa
		orang yang lebih memilih diam dan mengalah jika berdebat dengan suami
		seorang yang kadang menunjukkan ketegasannya
		tidak percaya pada suaminya
		melakukan kewajibannya sebagai seorang istri
		menemukan kebahagiaan ketika bersama dengan Bagus
		mengoleksi kartu pos bergambar dan topi
		selalu mengingat nasihat-nasihat dari ibunya
		orang yang tidak pernah lupa berdoa dan selalu bersyukur atas apa yang sedang ia alami
2.	Suami	seorang diplomat Prancis dan biasa disebut Tuan Konsul
		hidup berumah tangga bersama “Aku” selama tujuh tahun
		cerewet, suka mengomel, dan menggerutu
		pelit
		kasar
		pandai berbicara

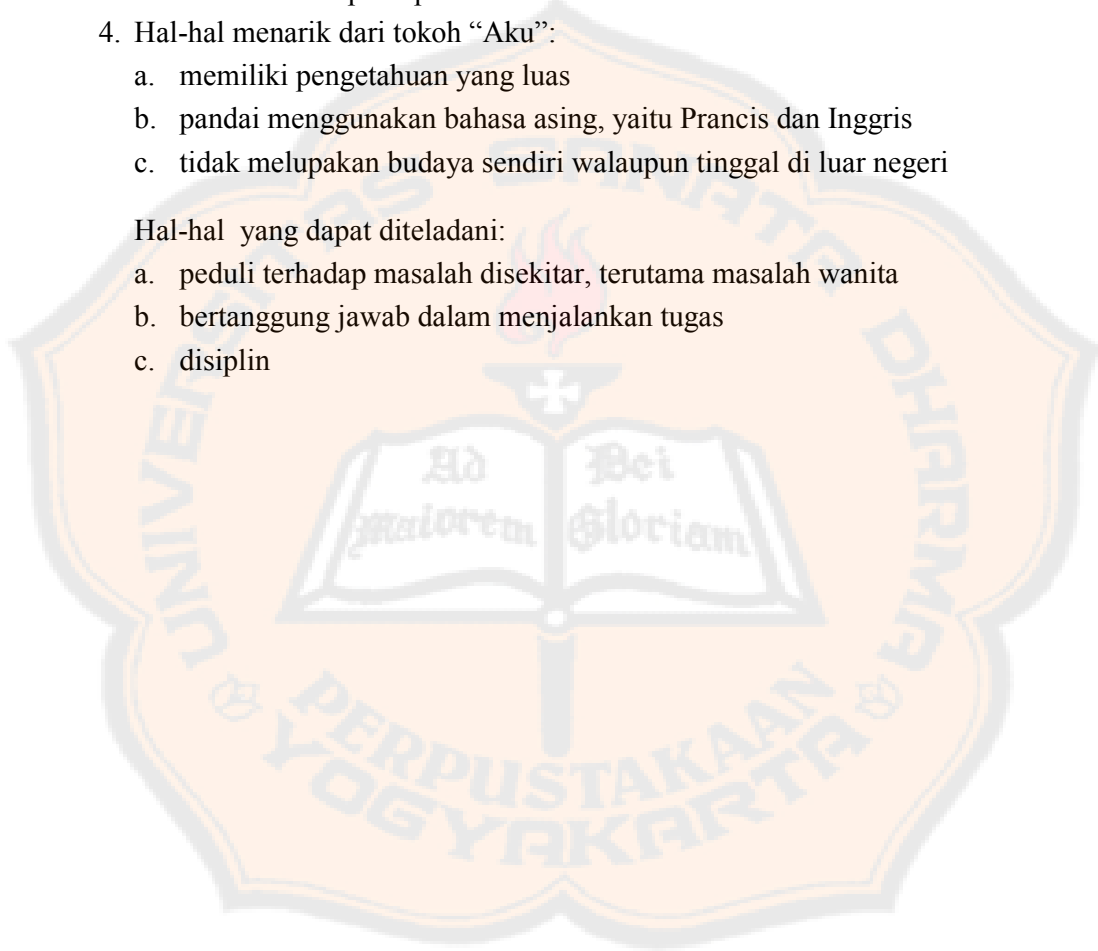
		berwawasan luas
		memiliki keahlian dalam bidang pertukangan
		memiliki kegemaran dalam bidang perfotoan
		kadang berbuat baik kepada “Aku”
3.	Bagus	kekasih “Aku”, “Aku” biasa menyebutnya dengan sebutan Kaptenku
		bermata bagus
		bersifat stabil
		pendiam dan sabar
		peduli
		disiplin
		pencemburu
		bisa marah
4.	Mireille	biasa dipanggil Mai
		ibu baptis Padang
		sabar
		baik
		“Aku” menganggap Merielle sudah seperti kakaknya sendiri
		mengetahui rahasia “Aku”
5.	Lintang	anak pertama atau anak sulung “Aku”.
		gadis kecil yang berbadan sintal
		biasa berbicara dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis
		cantik, pintar, dan cerdas
		suka memprotes.
		sukar makan
6.	Padang	anak kedua “Aku”, mempunyai nama panjang Pierre Louis Padang
		seorang bayi yang molek
		kemampuan bicaranya berkembang sangat pesat
7.	Louis Damais	sahabat “Aku”
		pakar andal pengembangan bidang-bidang tertentu di beberapa instansi
		seorang yang baik
		sering membantu “Aku”, membantu kelancaran hubungan “Aku” dan Suami saat masih di Jakarta
		nama Louis mereka gunakan sebagai nama baptis anak kedua mereka.

8.	Els	sahabat “Aku”
		pemberi ilham novelku <i>Keberangkatan</i>
		berwajah segar, badannya berisi, dan mempunyai ciri khas mengenakan gaun batik
		baik hati
9.	Nak Nur	kemenakan “Aku”
		kepala rumah tangga Duta Besar RI
		pandai memasak
		ingin memanjakan bibinya (“Aku”) saat mengidam
10.	Pak Suncoyo dan Bu Suncoyo	saudara sepupu ibu “Aku”, sedangkan Pak Suncoyo bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Paris
		mau menolong “Aku” dan Suami
11.	Tuan Faulk dan Nyonya Faulk	Tuan Faulk adalah Atase Kebudayaan. Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris. Mereka menjadi orang terdekat keluarga “Aku”.
12.	Dominique	orang yang baik dan ramah
		Nyonya Faulk, istrinya, adalah orang yang pandai berbahasa Inggris
		Mereka orang terdekat keluarga “Aku”.
		Nyonya Faulk berbadan kecil, kurus, berkulit tidak seputih orang Prancis
		Mereka bangga dengan cara “Aku” mendidik Dominique.
		anak Tuan dan Nyonya Faulk
13.	Nyonya Sihombing	berumur empat tahun dan tidak mau berhenti bergerak
		menjadi anak yang lebih baik setelah diasuh “Aku”
		salah satu kenangan indah bagi “Aku”
		Foncie merupakan seorang warga Indonesia yang dikenal baik oleh “Aku” di Manilla. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Tety.
14.	Michaela	orang yang meminta “Aku” untuk mengajari anaknya menari tari <i>Pendhet</i>
		pegawai staf Kedutaan Prancis
		orang yang banyak membantu keluarga “Aku” perhatian

3. Citra wanita tokoh “Aku”:
 - a. “Aku” menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai ibu dari anak-anak, sebagai istri maupun sebagai anggota keluarga.
 - b. Peduli terhadap masalah wanita di sekitarnya.
 - c. “Aku” adalah wanita dewasa yang memiliki sikap teguh dalam pendirian.
 - d. Memiliki sikap disiplin dalam mendidik anak
4. Hal-hal menarik dari tokoh “Aku”:
 - a. memiliki pengetahuan yang luas
 - b. pandai menggunakan bahasa asing, yaitu Prancis dan Inggris
 - c. tidak melupakan budaya sendiri walaupun tinggal di luar negeri

Hal-hal yang dapat diteladani:

- a. peduli terhadap masalah disekitar, terutama masalah wanita
- b. bertanggung jawab dalam menjalankan tugas
- c. disiplin



RUBRIK PENILAIAN

Sekolah : SMA/MA ...
 Kelas/Semester : XI/2
 Bentuk Soal : Uraian
 Jumlah Soal : 4
 Kompetensi Dasar : 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh

Rubrik Penilaian Aspek Kognitif

No. Soal	Skor	Kriteria	Bobot	Skor x Bobot
1.	3	Siswa sangat mampu menjawab dengan benar tokoh utama dan 13 tokoh tambahan dalam novel DFM. Tidak ada kesalahan penulisan nama (ejaan yang digunakan tepat)	2	6
	2	Siswa mampu menjawab dengan benar tokoh utama dan 13 tokoh tambahan, tetapi terdapat kesalahan dalam penulisan nama (ada ejaan yang tidak tepat)		
	1	Siswa hanya mampu menjawab dengan benar tokoh utama dan tokoh tambahan kurang dari 13 dan terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan nama.		
2.	3	Siswa sangat mampu menjawab dengan benar penokohan dari tokoh utama dan tokoh tambahan (jawaban sesuai kunci jawaban).	3	9
	2	Siswa mampu menjawab dengan benar penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan, tetapi ada beberapa uraian penokohan yang tidak sesuai dengan kunci jawaban.		
	1	Siswa kurang mampu menjawab dengan benar penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan (tokoh tambahan kurang dari 13). Ada beberapa uraian penokohan yang tidak tepat.		

3.	3	Siswa sangat mampu menjawab dengan benar citra wanita tokoh “Aku” sesuai kunci jawaban. Ejaan dan struktur kalimat yang digunakan tepat.	2	6
	2	Siswa mampu menjawab dengan benar 3 citra wanita tokoh “Aku”. Terdapat satu atau dua kata yang tidak tepat.		
	1	Siswa kurang mampu menjawab dengan benar 2 citra wanita tokoh “Aku”. Ejaan dan struktur kalimat yang digunakan banyak yang tidak tepat.		
4.	3	Siswa sangat mampu menjawab dengan benar hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh “Aku” sesuai dengan kunci jawaban. Ejaan yang digunakan tepat.	3	9
	2	Siswa mampu menjawab dengan benar dua dari hal-hal menarik dan diteladani dari tokoh “Aku”. Ejaan yang digunakan tepat.		
	1	Siswa hanya mampu menjawab hal-hal menarik dari tokoh “Aku”. Ejaan yang digunakan tepat.		
Total skor				30

Nilai akhir siswa diperoleh dari: $\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

Rubrik Penilaian Aspek Afektif

Aspek yang dinilai	Deskripsi	Skor			Bobot	Bobot x Skor
		3	2	1		
Minat	Siswa sangat berminat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari sikap antusias dalam mendengarkan instruksi guru berkaitan dengan latihan yang harus dikerjakan.	✓			2	6
	Siswa cukup berminat		✓			

	ketika diberi tugas, tetapi tidak terlalu bersemangat ketika mendengarkan instruksi guru.					
	Siswa sangat tidak berminat untuk mengerjakan soal latihan.			✓		
Keaktifan	Siswa sangat aktif dalam mengerjakan tugas. Siswa aktif bertanya bila ada instruksi dari guru yang kurang jelas.	✓				
	Siswa cukup aktif dalam mengerjakan tugas. Siswa tidak bertanya kepada guru bila ada hal yang tidak jelas		✓		2	6
	Siswa sangat tidak aktif dalam menanggapi tugas. Siswa lebih sering bercerita dengan teman daripada mendengarkan guru.			✓		
Kerja sama	Siswa mampu bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya dalam mengerjakan tugas.	✓				
	Siswa cukup bekerja sama dengan kelompoknya dalam mengerjakan tugas.		✓		2	6
	Siswa sangat tidak mampu bekerja sama. Siswa lebih banyak mengerjakan tugas secara individu			✓		
Total Skor						18

Nilai Siswa diperoleh dari:

Jumlah skor siswa yang benar X 100 = Nilai akhir siswa
Jumlah skor total

Rubrik Penilaian Aspek Psikomotorik

Aspek yang dinilai	Deskripsi	Skor			Bobot	Bobot x Skor
		3	2	1		
Presentasi	Siswa mampu mempresentasikan jawaban secara lisan dengan artikulasi dan intonasi jelas serta mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain dengan percaya diri	✓			4	
	Siswa mampu mempresentasikan jawaban secara lisan dengan artikulasi dan intonasi cukup jelas serta cukup mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain dengan cukup percaya diri.		✓			
	Siswa mempresentasikan jawaban secara lisan dengan artikulasi dan intonasi yang kurang jelas. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain dan tidak percaya diri.			✓		
Total Skor						12

Nilai Siswa diperoleh dari:

$\frac{\text{Jumlah skor siswa yang benar}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100 = \text{Nilai akhir siswa}$

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis terhadap novel DFM karya Nh. Dini terbagi menjadi tiga, yaitu analisis tokoh dan penokohan, analisis citra wanita tokoh “Aku”, serta implementasi hasil analisis terhadap novel DFM dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pertama, tokoh utama dalam novel DFM adalah “Aku” (Dini). Ia dikatakan sebagai tokoh utama karena novel DFM merupakan kisah hidup dari “Aku” dan fokus penceritaan bercerita tentang “Aku”. Dalam novel DFM ditemukan 13 tokoh tambahan, yaitu Suami, Bagus, Mireille, Lintang, Padang, Louis Damais, Els, Nak Nur, Bapak dan Ibu Suncoyo, Tuan dan Nyonya Faulk, Dominique, Nyonya Sihombing, dan Michaela.

Kedua, dari analisis citra wanita tokoh “Aku” dapat disimpulkan bahwa citra diri tokoh “Aku” dalam aspek fisis tergambar melalui peristiwa hamil, melahirkan, menyusui anak, dan selalu menjaga bentuk tubuh untuk tampil cantik, sedangkan aspek psikis tokoh “Aku” tergambar sebagai wanita dewasa yang bersikap teguh, bertanggung jawab, dan tidak mau disudutkan. Citra sosial tokoh “Aku” dalam keluarga dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa “Aku” menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai ibu, sebagai istri maupun sebagai anggota keluarga. Hal itu juga mempengaruhi kehidupan sosial “Aku” dalam masyarakat. Walaupun disibukkan dengan aktivitas kerumahtanggaan, “Aku” tetap bersosialisasi dengan baik. Ia mampu

menunjukkan kemampuan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga dia mampu mematahkan anggapan bahwa wanita tidak punya kemampuan, bodoh, acuh tak acuh pada lingkungan.

Ketiga, hasil analisis tokoh dan penokohan serta citra wanita tokoh “Aku” dalam novel DFM karya Nh. Dini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Untuk mengetahui bahwa novel DFM cocok sebagai bahan pembelajaran sastra, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) dari segi bahasa novel DFM dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami, baik kata maupun kalimatnya. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam (bahasa Jawa dan Prancis) dapat menambah pengetahuan siswa, karena setiap menggunakan bahasa tersebut pengarang selalu menyertakan arti, (2) dari segi perkembangan psikologis novel DFM dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Hal itu dikarenakan novel DFM mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan, dan pendidikan yang baik untuk siswa, khususnya untuk siswa SMA kelas XI yang sedang mengalami perkembangan psikologis yang masih berubah-ubah, (3) dari segi latar belakang budaya siswa novel DFM tepat jika digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di SMA karena tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh yang berasal dari lingkungan budaya siswa. Berdasarkan hal itu, siswa juga dapat mengambil nilai yang baik dari tokoh “Aku”, yaitu tidak melupakan budaya

sendiri walaupun tinggal lama di luar negeri. Selain itu, latar luar negeri dan latar budaya luar negeri yang ditampilkan dapat menambah wawasan siswa.

Analisis dengan tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa novel DFM dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XI semester 2. Standar kompetensi yang bisa dicapai ialah memahami buku biografi, novel, dan hikayat, dan kompetensi dasarnya ialah mengungkapkan hal-hal menarik yang dapat diteladani dari tokoh. Tujuan pembelajarannya, siswa mampu menganalisis tokoh dan penokohan, mengungkapkan hal-hal menarik tentang tokoh “Aku”, menemukan hal-hal yang bisa diteladani, dan menyimpulkan hal-hal menarik apa saja yang dapat diteladani dari tokoh “Aku” dalam novel DFM.

B. Implikasi

Penelitian terhadap novel DFM karya Nh. Dini membuktikan bahwa citra wanita yang ditunjukkan oleh tokoh “Aku” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2. Melalui citra wanita tokoh “Aku”, siswa dapat dilatih untuk peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan sadar akan perannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, hal-hal baik yang tercermin melalui tokoh “Aku” dapat dijadikan teladan dan pedoman hidup oleh siswa.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan bidang sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan kajian-kajian sastra terhadap masalah perempuan dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, pembelajaran sastra

dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Novel DFM merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani. Penelitian terhadap novel DFM karya Nh. Dini masih dapat dilakukan dengan memfokuskan penelitian pada pengalaman batin yang dialami tokoh “Aku” sebagai tokoh utama. Konflik batin tokoh “Aku” tampak dari permasalahan hidup yang dialami, khususnya permasalahan dengan Suami. Penelitian tentang konflik batin tersebut dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dini, Nh. 2005. *Dari Fontenay ke Magallianes*. Jakarta: Gramedia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawatiningsih, Marietta Sri. 2010. *Nilai Feminis Tokoh dalam Novel Trilogi Jendela-jendela, Pintu, dan Atap Karya Fira Basuki*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.

- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Santoso, Agung. 2000. *Citra Wanita Tokoh Nori dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layon Rampan (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Santoso, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis (Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo)*. Yogyakarta. Citra Pustaka.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- _____. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Sinopsis novel *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini

Novel DFM menceritakan kisah hidup Dini (“Aku”) sebagai tokoh utama. Segala permasalahan dengan suaminya ia ceritakan dalam novel ini. Ia mengungkapkan semua perasaannya tentang hidup bersama suami yang sudah tidak ia cintai, peristiwa saat liburan, tinggal bersama dengan keluarga sahabatnya (Mireille), berbagai makanan dan rasanya, kehamilan kedua yang tidak diharapkan, dan perselingkuhan dengan Bagus.

Kehidupan rumah tangganya dengan suami sering diwarnai dengan pertengkaran dan perdebatan. “Aku” lebih sering memilih diam, tetapi ketika kemarahannya memuncak ia berani membantah. Perdebatan tersebut terjadi karena beberapa hal, mulai dari masalah uang belanja, barang belanjaan, makanan/masakan, pindahan barang, sampai pada perbedaan pendapat/pandangan mengenai suatu hal. Perdebatan tidak hanya terjadi saat mereka tinggal di Fontenay, bahkan saat pindah dan tinggal di Magallianes, sebuah kota di Filipina, mereka masih sering berdebat.

Saat hamil anak kedua, “Aku” sempat berniat menggugurkan kandungannya. Hal itu dikarenakan ia tidak mengharapkan seorang anak lagi dari suami yang ia benci dan tidak dicintainya lagi. Akibat perlakuan dan perubahan sikap buruk suami, “Aku” bahkan memutuskan akan menceraikan suaminya suatu saat nanti. Tokoh Suami dalam novel digambarkan sebagai lelaki yang mempunyai sifat dan sikap buruk. Akan tetapi, ia kadang menunjukkan sikap baiknya kepada “Aku”. Perilaku tersebut tetap tidak membuat “Aku” mempercayai perubahan suaminya.

“Aku” bisa menemukan kedamaian saat tinggal bersama di rumah sahabatnya, Mireille, di La Barka. Saat tinggal di sana, ia merasa lebih santai dan tidak terbebani dengan segala aktivitas kerumahtanggaan. Akan tetapi, tidak jarang “Aku” membantu Mireille dalam melakukan aktivitas kerumahtanggaan. Kedamaian dan kebahagiaan juga dirasakan “Aku” saat bersama Bagus, selingkuhannya. Ia bisa merasakan sesuatu yang tidak ia dapatkan dari Suami.



LAMPIRAN 2. Alur dalam novel *Dari Fontenay ke Magallianes*

Analisis alur berikut ini dilakukan untuk membuktikan bahwa tokoh utama dalam novel DFM adalah “Aku”. Pengukuhan tokoh “Aku” sebagai tokoh utama didasarkan pada tingginya keterlibatan tokoh “Aku” dalam setiap peristiwa yang membangun cerita.

Novel DFM memiliki tipe pengaluran campuran. Walaupun didominasi dengan alur maju/progresif, pada novel ini juga ditemukan alur sorot balik/regresif. Alur campuran adalah urutan kejadian yang mengandung alur maju/progresif dan alur sorot balik/regresif (Nurgiyantoro, 1995: 156). Alur maju/progresif ialah urutan kejadian dalam cerita bersifat kronologis, sedangkan alur sorot balik/regresif adalah urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis (Nurgiyantoro, 1995: 153-154). Bentuk pengaluran dalam novel DFM dapat dilihat melalui peristiwa-peristiwa dalam setiap bab.

1. Bab Pendahuluan

Peristiwa dalam bab ini diawali dengan pengenalan hotel tempat tinggal sementara “Aku” sebelum pindah ke Fontenay, yaitu di Quartier Latin. Peristiwa dilanjutkan dengan pendeskripsian kegiatan “Aku” selama tinggal di hotel. Pada bab ini pengarang menggunakan alur sorot balik. Dengan alur sorot balik, pengarang menceritakan sejarah-mitos daratan Eropa. Peristiwa diceritakan kembali dengan alur maju saat “Aku” dan keluarga meninggalkan hotel untuk tinggal sementara di rumah Mireille, di La Barka. Semua peristiwa saat tinggal di La Barka diceritakan di bab ini, termasuk saat “Aku” bertemu dengan kekasihnya, Bagus.

2. Bab 1

Peristiwa beranjak ke bab 1 dan diawali dengan pengenalan rumah tinggal di daerah Fontenay-aux-Roses. Kegiatan pindahan (mengangkut barang dan menata ruang) digambarkan pada bab ini. Penggunaan alur sorot balik juga ditemukan pada bab ini. Dengan alur sorot balik, dipaparkan penggambaran kejadian saat kaki “Aku” tergecet lemari. Peristiwa beranjak maju, Suami “Aku” merasa bersalah atas kejadian tersebut, kemudian ia menawarkan pengobatan untuk kaki “Aku”. Pada bab ini konflik antara “Aku” dan Suami juga sering terjadi, mulai dari percecokan kecil sampai perdebatan yang membuat “Aku” memilih diam dan mengalah. Pada bab ini juga diceritakan pertemuan kembali “Aku” dengan Bagus. Peristiwa dilanjutkan dengan kunjungan kembali “Aku” ke La Barka.

3. Bab 2

Peristiwa bergerak dari bab 1 ke bab 2. Peristiwa yang diceritakan ialah kisah yang terjadi di La Barka. Konflik batin “Aku” digambarkan di bab ini, di mana “Aku” mendapati bahwa dirinya mengandung anak kedua hasil hubungan yang tidak diinginkan dengan Suami. Bahkan, “Aku” sempat ingin menggugurkan kandungannya. Pertemuan kembali dengan Bagus membuat “Aku” mengurungkan niat tersebut. Ia memutuskan untuk tidak menggugurkan kandungannya.

4. Bab 3

Peristiwa beranjak ke bab 3 dan diawali dengan pemaparan pertemuan “Aku” dan Bagus. Berkat pertemuan dengan Bagus, “Aku” akhirnya

menunjukkan hasil tes kehamilan kepada Suami. Suami “Aku” sangat senang mendengar kabar itu, tetapi tidak untuk “Aku”. Peristiwa terus bergerak maju, dilanjutkan dengan penggambaran kesedihan “Aku” atas kepergian sahabatnya Louis Damais. Alur sorot balik juga ditemukan dalam bab ini. Dengan alur sorot balik, “Aku” menceritakan kejadian-kejadian yang pernah ia alami bersama Louis Damais. Perdebatan-perdebatan “Aku” dengan Suami juga terjadi di bab ini, tetapi “Aku” merasakan kesenangan saat suaminya mengajak liburan ke Belanda karena “Aku” bisa bertemu Els. Namun, kesenangan itu tidak berlangsung lama. Saat kembali ke Paris kebencian “Aku” kepada Suami semakin menjadi-jadi. Hal itu dikarenakan Suami tidak mampu menjaga anaknya, Lintang.

5. Bab 4

Kisah di bab ini diawali dengan pertemuan “Aku” dengan Pak Suncoyo, Bu Suncoyo dan Nak Nur. Masa *ngidam* “Aku” dipaparkan dalam bab ini dan Nak Nur menjadi orang yang memenuhi keinginan makan “Aku” yang aneh-aneh. Peristiwa berlanjut ke proses kelahiran anak kedua “Aku”, yaitu Padang. Konflik dengan Suami juga terjadi di bab ini, yaitu saat “Aku” tidak senang mendengar keluhan-keluhan Suami saat mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan.

6. Bab 5

Peristiwa bergerak dari bab 4 ke bab 5. Kisah di bab 5 diawali dengan pemaparan aktivitas “Aku” saat merawat anak keduanya, Padang. Konflik dengan Suami masih terjadi dan ketegangan dialami oleh “Aku”. Akibatnya, “Aku” memantapkan diri untuk berpisah dengan suaminya suatu saat nanti. Kekesalan

“Aku” terhadap Suami dapat ia lupakan saat mendengar bahwa Bagus akan berkunjung. Pertemuan dengan Bagus pun selalu menjadi kebahagiaan bagi “Aku”.

7. Bab 6

Pada bab ini penyituan diawali dengan aktivitas “Aku” setelah liburan musim panas, yaitu menulis, berjalan-jalan dengan bayi di sore hari, dan menonton televisi. Els akan berkunjung ke Prancis dan itu membuat “Aku” merasa senang. Ia mengantar Els untuk berjalan-jalan keliling Prancis. Peristiwa berlanjut ke perayaan Natal. Suami “Aku” berniat mengundang keluarga Suncoyo dan hal itu langsung disetujui “Aku” karena niat baik seperti itu jarang diberikan oleh Suami.

Peristiwa terus bergerak maju, penyituan diawali dengan pengemasan barang karena sesudah Natal “Aku” sekeluarga pindah ke Filipina. Perdebatan antara “Aku” dan Suami terjadi kembali saat itu, tetapi untuk kali ini Lintang ikut terlibat. Perdebatan itu menyebabkan kemarahan “Aku” memuncak, akibatnya “Aku” menggertak untuk meninggalkan mereka. Sebelum kepindahan “Aku” ke Filipina, ia juga sempat bertemu dengan Bagus.

8. Bab 7

Peristiwa terus bergerak maju ke bab 7. Penyituan diawali dengan penggambaran tentang negara Filipina, berikut sedikit sejarah negara Filipina. Peristiwa dilanjutkan dengan penggambaran tempat tinggal “Aku” sekeluarga, yaitu Magallanes *village*. Selain itu, penyituan dilanjutkan dengan pengenalan

tokoh yang “Aku” kenal di Manilla, salah satunya ialah Michaela. Pada bab ini digambarkan kegiatan “Aku” saat awal kepindahan, yaitu melaksanakan aktivitas kerumahtanggaan dan menjadi pendamping Tuan Konsul untuk melakukan beberapa kunjungan. Setelah beberapa waktu di Filipina, “Aku” berencana pergi ke Jakarta dengan naik kapal dari Hongkong. “Aku” merasa senang karena kabarnya Bagus berada di kapal tersebut.

9. Bab 8

Peristiwa bergerak maju dari bab 7 ke bab 8. Peristiwa diawali dengan penyituan saat ‘Aku’ bersama dengan Bagus. Ketegangan juga muncul saat Bagus cemburu melihat “Aku” berbincang dengan pria lain. Peristiwa berlanjut ke perpisahan “Aku” dengan Bagus, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ‘Aku’ mengunjungi saudara-saudaranya di tanah air. Setelah urusan di tanah air selesai, “Aku” kembali ke Filipina. Konflik dengan Suami kembali terjadi. Hal itu membuat “Aku” semakin membenci suaminya. Peristiwa dilanjutkan dengan kegiatan pengasuhan Dominique, anak Tuan dan Nyonya Faulk. “Aku” diminta mengasuh Dominique selama orang tuanya pergi ke Hongkong.

10. Bab 9

Peristiwa bergerak ke bab 9. Peristiwa diawali dengan bertemunya “Aku” dengan Nyonya Sihombing dan Tety. ‘Aku’ diminta untuk mengajar tari untuk acara di KBRI. Kegiatan “Aku” waktu itu menjadi bertambah, yaitu menjadi pengajar tari *Pendhet*. Pada bab ini juga dipaparkan aktivitas “Aku” yang tidak

terlalu sibuk. Ia merasakan kesantiaian karena Michaela banyak membantu “Aku”.

11. Bab 10

Cerita bergerak ke bab 10. Dalam bab ini, penceritaan diawali dengan kisah perceraian Mireille dengan Daniel. Peristiwa dilanjutkan dengan kunjungan Mireille ke Filipina, kemudian dilanjutkan pergi ke Jakarta. Selama berkunjung ke tanah air, “Aku” dan Mireille pergi liburan ke Bali dan Semarang. Konflik dengan Mireille terjadi saat di Semarang. Hal itu menjadi pertengkaran pertama antara “Aku” dan Mireille. Dalam bab 10 ini, lebih banyak diceritakan peristiwa-peristiwa saat liburan di tanah air.

Berdasarkan pengaluran setiap babnya, dapat dikatakan bahwa novel DFM menggunakan tipe pengaluran maju, tetapi di dalamnya terdapat alur sorot balik. Hal itu terlihat pada bab 1, 2, dan 3 yang menggunakan alur maju dan sorot balik, serta bab 4 sampai bab 10 yang menggunakan alur maju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel DFM menggunakan tipe pengaluran campuran.

LAMPIRAN 3. Kutipan latar tempat wisata di Belanda (kutipan 1-3) dan Prancis (kutipan 4-5)**Kutipan 1:**

Ternyata dia tidak keberatan memasukkan kota Arnhem ke dalam rencana liburan kami. Ini tidak disebabkan temanku Els tinggal di sana, melainkan karena dalam sejarah Perang Dunia II, ada bagian yang disebut ‘Pertempuran Arnhem’.

Memang benar. Di Arnhem terdapat sebuah jembatan yang mengambil peranan penting. Perebutan tempat penyeberangan Sungai Rijn antara sekutu Inggris-Amerika-Prancis-Belanda dan tentara Jerman itu merupakan pergulatan senjata yang berlangsung lama serta memakan korban tidak sedikit. Meskipun akhirnya Marsekal Montgomery, pemimpin serangan tersebut, memutuskan untuk mundur, namun di situlah orang menyaksikan keuletan tekad penduduk Arnhem yang mati-matian mau membantu pasukan pembebas dari jajahan pemerintahan Hitler (hlm. 146).

Kutipan 2:

Dari Scheveningen kami ke Leiden. Tujuan utama adalah Amsterdam, yang dikatakan sebagai ibu kota politik, sedangkan Den Haag adalah ibu kota administratif.

Amsterdam, artinya dam atau tanggul di atas Amstel, juga mempunyai pelabuhan. Sebuah kanal spesial menghubungkannya dengan Laut Utara, sehingga kapal-kapal bertonase besar dapat bersandar di pelabuhan di dalam kota.

Amsterdam dibangun dengan sangat harmonis di atas atau di antara jaringan jalan air yang indah. Tidak mengherankan jika dia juga mendapat ketenaran

sebagai ‘Venesia di Utara’. Di sana terdapat sangat banyak objek wisata budaya yang pasti akan memperkaya pengetahuan kami. Kukatakan kepada suamiku bahwa yang pertama ingin kukunjungi adalah rumah pelukis Rembrandt. Sesudah itu barulah kami ke Rijks Museum yang amat lengkap. Sementara suamiku berkeliling sendirian melihat dan mengambil foto di mana-mana, aku dan anakku menikmati wisata air, menelusuri kanal-kanal dengan kapal yang nyaman. Udara musim panas di Holland kusukai karena tetap memberi angin sejuk yang menyegarkan (hlm. 147-148).

Kutipan 3:

Menuruti nasihat temanku, suamiku berpendapat lebih baik kami langsung menuju Keukenhof di mana terdapat luasan ladang bunga tulip, karena jika cuaca musim panas terus bagus dan udara terlalu hangat bunga-bunga tersebut tidak akan dapat bertahan lama (hlm. 151).

Kutipan 4:

Jardin de Luxembourg dapat kami capai dengan bus, lalu diteruskan kereta api dari perusahaan swasta, ialah lanjutan *metro* yang dikelola oleh Pemerintah Kota Paris

Sebelum ke sana, kuceritakan kepada temanku bahwa pada awalnya tempat itu berupa sebuah gedung atau istana yang dikelilingi luasan tanah secukupnya saja, namanya Petit Luxembourg atau Luxembourg Kecil. Itu dimiliki oleh Ratu Marie de Medicis, lalu dihadiahkan kepada Kardinal Richelieu yang menjabat sebagai menteri. Dimulai tahun 1612, bangunan, dekor, dan hiasan istana itu terus

berkembang dan bertambah. Demikian pula lukisan–lukisan dan benda seni lain di dalamnya juga terus meningkat dalam jumlah serta kualitasnya. Ratu Marie de Medicis adalah pelindung para seniman. Maka tidak mengherankan jika Petit Luxembourg merupakan galeri aneka karya pelukis terkenal, seperti misalnya Philippe de Champaigne dan Rubens, serta para artisan maestro porselen, juga kristal, dan juru ukir perkayuan.

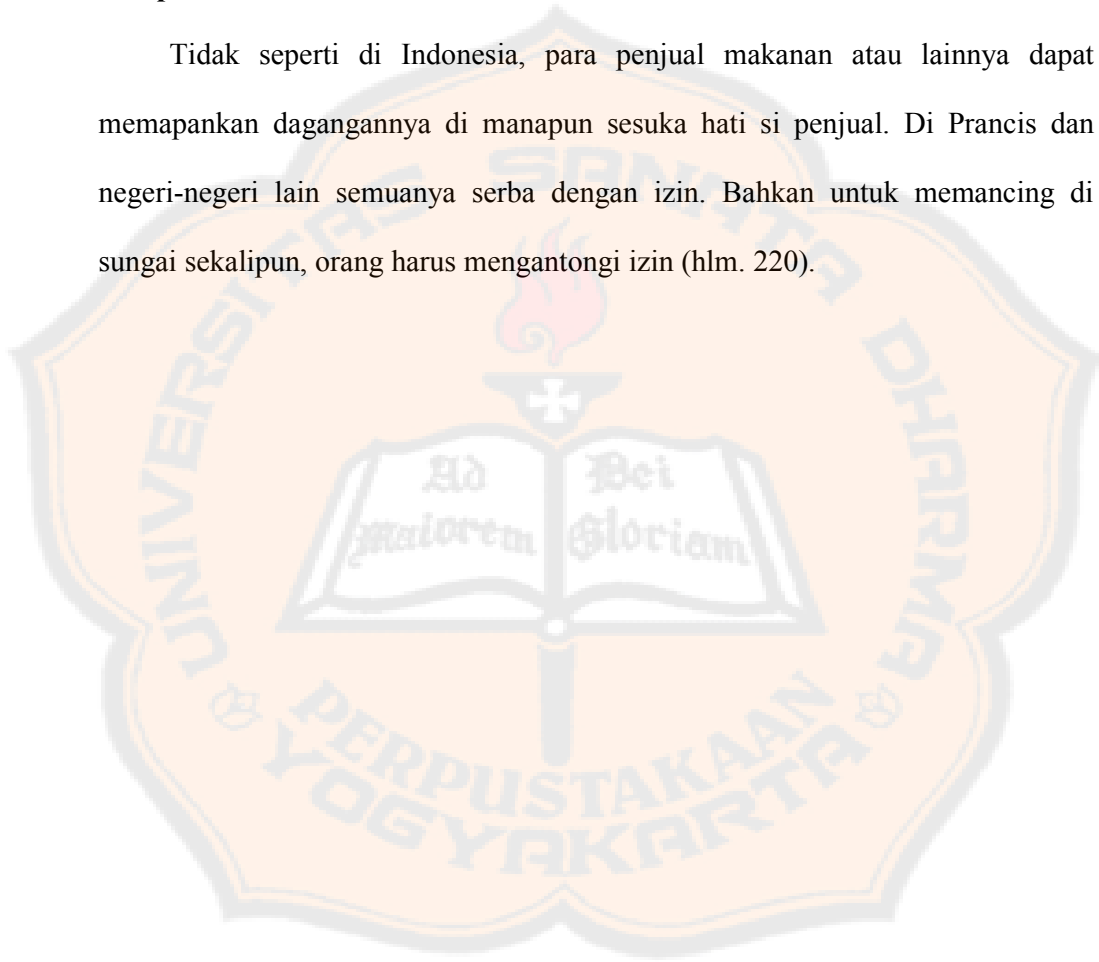
Dari tahun 1836-1841 gedung diperbesar dan lingkungannya diperluas. Sekali lagi dilibatkan arsitek, juru ukir, dan ahli bangunan terkenal untuk menambah sentuhan hiasan seni bergaya model Raja Louis XIII, ialah putra Ratu Marie de Medicis. Menurut perubahan zaman dan pemerintahan, gedung berkali-kali berubah fungsi. Lalu dimulai tahun 1958 yang kemudian terkenal dengan nama Palais de Luxembourg atau Istana Luxembourg menjadi tempat para senator atau anggota Parlemen bertemu, membicarakan urusan negara dan rakyat Prancis dalam kedudukannya sebagai warga dunia.

Tamannya tidak ketinggalan, juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dirancang bersama Fontaine de Medicis oleh A. de Gisors, Taman Luxembourg mempunyai penataan bergaya Prancis. Pancurannya dikelilingi petak-petak penuh tanaman hias dan bunga yang disesuaikan dengan musim. Pemandangan di situ sungguh amat indah membikin perasaan pengunjung nyaman dan kerasan. Di bagian lain disediakan luasan ruang cukup untuk para pengusaha swasta di bidang rekreasi seperti sirkus keliling, komedi putar, dan yang paling populer ialah pertunjukkan Pantin Guignol (boneka/wayang dari kayu yang meelulu menceritakan petualangan tokoh bernama Guignol). Biasanya di

hari-hari Kamis ketika anak-anak libur atau hari bertanggalan merah, Jardin de Luxembourg penuh anak-anak dan pengantar mereka. Tidak ketinggalan para pelancong dalam dan luar negeri (hlm. 218-220).

Kutipan 5:

Tidak seperti di Indonesia, para penjual makanan atau lainnya dapat memapankan dagangannya di manapun sesuka hati si penjual. Di Prancis dan negeri-negeri lain semuanya serba dengan izin. Bahkan untuk memancing di sungai sekalipun, orang harus mengantongi izin (hlm. 220).



BIODATA PENULIS

Kris Tiyanti, lahir di Yogyakarta pada 15 Februari 1990. Memulai pendidikan formal di SD N Tegalrejo I Yogyakarta dan selesai pada tahun 2002. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan SMP di SMP N 6 Yogyakarta dan selesai pada tahun 2005. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2008 di SMA Santa Maria Yogyakarta.

Tahun 2008, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Lulus pada tahun 2012 dengan skripsi berjudul *Citra Wanita Tokoh “Aku” dalam Novel Dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini (Suatu Kajian Feminis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.